

Puisi-Puisi dari Penjara

S. Anantaguna
Puisi-Puisi dari Penjara



BANDUNG 2010

Puisi-Puisi dari Penjara

© S. Anantaguna

Editor: Putu Oka Sukanta, Bilven

Pengantar: Asep Sambodja, Asahan Aidit

Esai Penutup: Saut Situmorang

Desain sampul: Dhany A.

Desain buku: Bilven

Diterbitkan oleh Ultimus

Cetakan 1, Januari 2010

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

ANANTAGUNA, S.

Puisi-Puisi dari Penjara

Cetakan 1, Bandung: Ultimus, 2010

xx + 152 hlm.; 14 x 20 cm

978-602-8331-08-1

ULTIMUS

Tel. (+62) 812 245 6452, (+62) 811 227 1267

ultimus_bandung@yahoo.com

www.ultimus-online.com

Daftar Isi

Usai Pembantaian Massal Itu... — Pengantar Asep Sambodja — vii
Puisi-Puisi dari Penjara — Komentar Singkat Asahan Aidit — xvii

Nyanyian Bumi Bukan Antri Mati (1966–1978)

Suatu Malam Tahun 60-an — 3
 Cinta I — 5
 Cinta II — 7
 Cinta III — 9
 Pertanyaan Diri — 10
 Kertas Rokok — 11
 Sisi yang Cerah — 12
 Catatan — 13
 Kertas Bekas — 14
Teka-Teki di Tembok — 15
 Impian — 16
 Bukan Teka-Teki — 17
 Interogasi — 18
 Istirahat — 19
Canda Hari Pertama — 20
 Puncak Malam — 21
 Siapa Penjahat? — 22
Malam Bulan Purnama — 23
 Seorang Buangan — 24
Suara Dinding Penjara — 25
 Kisah Sepatu — 26

Arus Detik – Lagu Tanpa Nada (1967–1978)

Lagu Tanpa Nada — 29
 Gerimis — 30

Kepedasan Hidup	— 31
Sel Cipinang Belakang	— 32
Yang Masih Punya Cinta	— 34
Pengertian	— 36
Renungan	— 37
Adegan Malam	— 39
Rindu	— 47
Arus Detik	— 49
Bukan Misteri	— 50
Yang Diburu Juga Memburu	— 51
Sampai di Mana	— 52
Kebisuan	— 53
Catatan dalam Ingatan	— 55
Tangerang	— 57
Kecapi Terali Besi	— 58
Kawat Berduri	— 59
Malam di Barak	— 60
Manusia Alam	— 64
Aku – Ayam dan Hujan	— 66
Gadis di Hutan	— 68

Pasir-Pasir di Hati (Pulau Buru, 1974–1975)

I	— 71
II	— 72
III	— 78
IV	— 83
V	— 90
VI	— 98
VII	— 109
VIII	— 113
IX	— 120
X	— 122
XI	— 124
XII	— 129
XIII	— 132
XIV	— 135

Politik Kanon dalam Sastra Indonesia: Beberapa Catatan —
 Esai Penutup Saut Situmorang — 139

Biodata Pengarang — 151

Usai Pembantaian Massal Itu...

Pengantar Asep Sambodja

*Kepahitan bila berlalu
Jadi lagu sangat merdu
("Sisi yang Cerah")*

PADA mulanya adalah ketidakadilan. Sehari setelah Presiden Soekarno mengeluarkan Surat Perintah 11 Maret yang berisi perintah pengamanan, dan bukannya *transfer of authority*, Soeharto mengeluarkan Surat Keputusan No.1/3/1966 yang berisi: **(1)** Membubarkan Partai Komunis Indonesia (PKI) termasuk bagian-bagian organisasinya dari tingkat pusat sampai ke daerah beserta semua organisasi yang se-asas/berlindung/bernaung di bawahnya. **(2)** Menyatakan PKI sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah kekuasaan negara Republik Indonesia (Adam, 2009; Samsudin, 2005).

Menindaklanjuti surat keputusan itu, pada 5 Juli 1966, Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) yang diketuai A. H. Nasution mengeluarkan Tap MPRS No.XXV/MPRS/1966 yang berisi pembubaran PKI, pernyataan sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah negara Indonesia bagi PKI, dan larangan setiap kegiatan untuk menyebarkan, mengembangkan paham, atau ajaran komunisme/marxisme-leninisme (Samsudin, 2005).

Apa implikasinya? Negara berusaha mencuci-tangan dengan apa yang telah dilakukan oleh Soeharto dan algojo-algojonya dalam *massacre* yang terjadi pascaperistiwa G30S 1965. Pembantaian atas sekitar setengah juta orang di Indonesia dalam jangka enam bulan sejak Oktober 1965 hingga Maret 1966 adalah tragedi paling besar dalam sejarah Indonesia modern (Cribb, 2005). Sebelum PKI dilarang, banyak anggotanya yang dibunuh, ditangkap, disiksa, ditahan bertahun-tahun tanpa proses pengadilan.

Soal jumlah yang pasti mengenai korban yang mati memang belum jelas, karena negara sendiri mencoba menyembunyikan peristiwa berdarah ini dalam kolong sejarah bangsa Indonesia. Tapi, sebagaimana Robert Cribb, Ricklefs (2005) juga menyebutkan bahwa jumlah anggota PKI yang dibunuh sedikitnya 500.000 orang. *Harian Kompas*, 13 Agustus 2001 menyebutkan korban yang meninggal dalam pembunuhan massal 1965–1966 hingga satu juta jiwa. Sarwo Edhie Wibowo, Komandan Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) yang memimpin pembantaian massal di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali itu bahkan mengklaim telah membunuh tiga juta orang komunis (Ricklefs, 2005; Aleida, 2009).

Selain itu terjadi penangkapan disertai penyiksaan dan penahanan terhadap orang-orang PKI yang semuanya tanpa proses pengadilan. Harus dicatat di sini bahwa penangkapan, penyiksaan, dan penahanan itu tidak melalui proses pengadilan. Ricklefs (2005) menyatakan sedikitnya ada 100.000 orang yang diperlakukan secara aniaya seperti itu. *Kompas* menyebutkan ada 700.000 orang yang dizalimi. Mereka memenuhi penjara-penjara yang ada di Jawa dan sebagian dibuang ke Pulau Buru.

Terkait dengan hal itu, perempuan-perempuan aktivis yang tergabung dalam Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) justru mengalami penderitaan yang berlipat-lipat. Mereka tidak saja ditangkap dan ditahan, tetapi juga diperkosa berkali-kali di dalam penjara. Testimoni yang mereka berikan terekam dengan baik dalam buku *Suara Perempuan Korban Tragedi 65* karya Ita F. Nadia (2008).

Melihat peristiwa ini, Amerika hanya menutup mata. Bahkan mereka merasa gembira karena Soeharto telah berhasil

menyingkirkan kekuatan sayap kiri di Indonesia. John Roosa menulis, “Washington sangat gembira ketika tentara Soeharto mengalahkan G30S dan merangsak menghantam kaum komunis. Ketidakberpihakan Soekarno dalam perang dingin dan kekuatan PKI yang semakin besar telah dibikin tamat dengan sekali pukul. Tentara Soeharto melakukan apa yang tidak mampu dilakukan negara boneka AS di Vietnam Selatan meskipun telah dibantu dengan jutaan dolar dan ribuan pasukan AS, yaitu menghabiskan gerakan komunis di negerinya.” (Roosa, 2008).

Sastrawan-sastrawan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang berafiliasi dengan PKI mengalami nasib sial. Pramoedya Ananta Toer, Putu Oka Sukanta, Hersri Setiawan, dan S. Anantaguna—untuk menyebut beberapa nama saja—mengalami penganiayaan oleh rezim orde baru. Sebagai anggota Lekra, Putu Oka Sukanta dipenjara rezim orde baru selama 10 tahun (1966—1976) tanpa diadili (Sukanta, 2008). S. Anantaguna sendiri mendekam di penjara selama 13 tahun (1965—1978) juga tanpa diadili dan tidak tahu kesalahannya apa.

Pramoedya Ananta Toer mengatakan dalam esainya, *“Saya Bukan Nelson Mandela”*, bahwa ia dibebaskan dari Pulau Buru pada 21 Desember 1979 dengan membawa selebar kertas yang menyatakan dirinya tidak terlibat dalam G30S. Namun, tidak ada proses hukum untuk merehabilitasi namanya. Negara tidak merehabilitasi dan tidak memberikan kompensasi kepada orang-orang PKI, termasuk sastrawan-sastrawan Lekra, yang telah mengalami penganiayaan selama bertahun-tahun tanpa proses pengadilan itu. Khusus untuk sastrawan Lekra, mereka tidak saja ditahan, melainkan buku-buku mereka juga dinyatakan terlarang. Yang terjadi kemudian adalah karya-karya mereka lenyap dari buku sejarah sastra Indonesia (Sambodja, 2009). Mereka adalah orang-orang yang dizalimi bahkan sampai saat ini, karena Tap MPRS No.XXV/MPRS/1966 itu belum dicabut.

Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang juga mantan Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) meminta maaf kepada Pramoedya Ananta Toer sebagai simbol korban pembantaian

massal yang pernah dilakukan negara terhadap rakyatnya sendiri (*Kompas*, 15 Maret 2000). Goenawan Mohamad, Pemimpin Redaksi Majalah *Tempo* yang juga sastrawan Manifes Kebudayaan (Manikebu), menyayangkan sikap Pramodya Ananta Toer yang tidak meniru sikap Nelson Mandela yang melakukan rekonsiliasi dengan rezim apartheid di Afrika Selatan yang pernah menindas Mandela (Mohamad, 2004). Menurut Pramodya Ananta Toer, permintaan maaf Gus Dur itu hanya basa-basi, karena permintaan maaf itu tidak disertai dengan ketetapan MPR/DPR. Sekarang kita pertanyakan kembali: bisakah anggota DPR dan MPR yang sekarang ramai dengan artis-artis sinetron dan pelawak-pelawak itu bisa mewujudkan penegakan hukum di negeri ini—di tengah genggamannya dan kekangan mafioso peradilan? Apakah mereka punya hati nurani? Apakah mereka punya nyali?

Puisi-puisi Sabar Anantaguna atau yang lebih dikenal dengan S. Anantaguna ini seperti mengekalkan kezaliman yang diwarisi rezim Soeharto, yang tangannya berlumuran darah. Penuh darah rakyatnya sendiri. Yang dihasilkan Anantaguna sungguh luar biasa; suara yang dikeluarkannya seperti suara nabi. Mungkin ini terdengar agak berlebihan. Tapi, kalau melihat penganiayaan yang dilakukan rezim Soeharto kepada orang-orang PKI, termasuk sastrawan-sastrawan Lekra, maka yang mereka alami itu lebih memiriskan hati. Dalam pembicaraan dengan mantan-mantan tahanan politik (tapol) yang tergabung dalam Lembaga Pembelaan dan Rehabilitasi Korban Rezim Orde Baru (LPR KROB), seorang di antaranya mengatakan bahwa penyiksaan yang mereka alami lebih sadis dibandingkan dengan penderitaan yang dialami Nabi Isa. Benarkah? *Wallahualam bissawab*. Tapi, kalau membaca puisi-puisi S. Anantaguna, kehidupan mereka di dalam penjara orde baru itu sebenarnya sudah berada di ujung tubir antara hidup dan mati.

Yang Diburu Juga Memburu

Mimpi yang ditimang
malam dengan bintang

Mimpi yang diemban
malam pesta bulan
mengadu rindu

Hati digoncang banting antara hidup dan mati
diburu tetapi juga ditakuti tak bisa mati

Mimpi yang diayun
angin bau embun
Mimpi sesah
angin dari lembah
menambah indah

Di bumi sepi diburu hidup dan mati
menerawangi hati mencari makna tanpa nyanyi

Puisi "*Yang Diburu Juga Memburu*" menggambarkan betapa batas antara hidup dan mati memang lebih tipis dari kulit bawang. Terkadang manusia merasa diburu kematian sebagaimana Chairil Anwar mengatakan dalam puisi-puisi akhirnya, "hidup hanya menunda kekalahan" (Anwar, 1990). Tapi, terkadang pula manusia memburu kematian itu jika berada dalam titik nadir kehidupannya. Barangkali kematian menjadi demikian indah jika harga diri sebagai manusia telanjur disampahkan. Di sisi lain, orang-orang yang mampu bertahan dalam ujian yang mahaberat itu akan merasai makna kehidupan itu sendiri.

Kepedasan Hidup

Bila buah cabe bermatangan, dik, petiklah
biar pohonnya tidak cepat mati
bila hati matang, dik, petiklah
seperti kecapi
Biar hidup tidak kehilangan arti

Meski megap-megap hidup diarungi
Mengapa berjawab mati

Dari ujung kembali ke pangkal
kita kejar soal
memecahkan soal melahirkan soal

Betapa hati berdegup
merebut kualitas hidup
Awan tidak peduli
kita hidup atau mati

Bila buah cabe bermatangan, dik, petiklah
biar pohonnya tidak cepat mati
Bila hati mematang, dik, petiklah
seperti kecapi
Tanpa persoalan hidup ini sudah mati!

S. Anantaguna berupaya untuk menikmati hidup ini. Melalui puisi "*Kepedasan Hidup*", Anantaguna ingin mengatakan dua hal. Pertama, ia yang telah menjalani sebagai tahanan selama 13 tahun tanpa proses hukum, mengerti benar kerasnya atau pedasnya kehidupan. Kedua, pedasnya hidup itu menjadi pengalaman sekaligus pelajaran yang sangat berharga. Kalau hal itu dianggap sebagai persoalan, maka persoalan itu harus ditaklukkan. Dan sejatinya kehidupan tanpa ada persoalan seperti hampa saja, sebagaimana dikatakan penyair, bahkan tak beda dengan kematian itu sendiri. Puisi "*Sisi yang Cerah*" yang saya kutip di atas, yang saya ibaratkan seperti suara nabi, menegaskan pada pembaca bahwa keberhasilan kita melalui segala rintangan, penderitaan, kepahitan, maka yang dirasakan kemudian adalah keindahan. Anantaguna menuliskannya dengan sangat indah: "Kepahitan bila berlalu, jadi lagu sangat merdu".

Kini, setelah melalui masa-masa sulit itu, Anantaguna merefleksikan peristiwa yang membuatnya berada di titik nadir itu dengan bersahaja. Kebersahajaan itu terbaca dari puisi-puisinya yang menertawakan keadaan, menertawakan kehidupan, bahkan menertawakan diri sendiri. Anantaguna sudah memasuki tahap yang sangat matang, sehingga dengan mudahnya ia memetik buah

pengalamannya itu. Puisi-puisi yang lahir dari tangannya adalah puisi-puisi yang bergizi.

Interogasi

Siapa namamu
namaku cinta

Di mana rumahmu
di hati manusia

Apa pekerjaanmu
memperindah dunia

Apa duniamu
kamar tiga kali dua
kalau sakit tidak diperiksa
tidak sakit malah diperiksa

Siapa temanmu
tak tahu

Harus tahu!
baiklah kalau harus menipu

Siapa menipu!
boleh jabat tangan seri satu-satu

Luar biasa! Saya menempatkan sastrawan-sastrawan Lekra ke tempat yang terhormat kembali. Dalam pandangan saya, posisi mereka sebagai sastrawan senantiasa berada di tengah-tengah rakyatnya. Ada kewajiban bagi sastrawan Lekra untuk benar-benar menyelami dan menghayati penderitaan masyarakat yang ada di lingkungannya dan kemudian mereka mengartikulasikan apa yang dirasakan rakyat melalui karya-karyanya. Di sinilah saya melihat para sastrawan berjasa dalam hal memperkaya kebudayaan bangsanya. Mereka turut serta membangun monumen peradaban bangsa.

Penyair-penyair salon tidak akan menghasilkan karya seperti itu, karena mereka tidak mau “turba”, tidak mau berkeringat dan kerja keras menyuarakan kebenaran hakiki yang bersemayam dalam jiwa dan hati orang-orang kecil. Bukankah Tuhan sendiri berada dalam diri orang miskin, lemah, duafa? Sebagaimana hadis Nabi Muhammad, “Carilah Aku di tengah-tengah kaum duafa. Bukankah kalian ditolong dan diberi rizki karena bantuan orang-orang duafa?” (Rakhmat, 1991).

Sungguh mengherankan bagi saya bagaimana Taufiq Ismail melalui buku *Prahara Budaya* menyudutkan sastrawan-sastrawan Lekra untuk lebih terperosok lagi. Dalam buku yang disuntingnya bersama D. S. Moeljanto itu, Taufiq Ismail berupaya keras menautnautkan karya para sastrawan Lekra dengan peristiwa G30S. Ini, misalnya, tampak ketika ia menginterpretasi puisi Mawie Ananta Jonie yang berjudul “*Kunanti Bumi Memerah Darah*” dan esai Pramodya Ananta Toer yang berjudul “*Tahun 1965 Tahun Pembabatan Total*” (Moeljanto, 1995). Padahal, kalau kita kaji dua tulisan itu dengan hati bersih, maka tidak ada sama sekali kata atau kalimat atau simbol dalam karya mereka yang mengarah ke peristiwa berdarah itu (Sambodja, 2009).

Saya pikir aneh kalau Taufiq Ismail berasumsi atau malah menuduh sastrawan-sastrawan Lekra itu terlibat dalam G30S. Apa bukti mereka terlibat dalam peristiwa itu? Apa pula bukti perempuan-perempuan Gerwani terlibat dalam penculikan dan pembunuhan itu? Bukankah perempuan-perempuan itu ditelanjangi secara paksa oleh tentara, dan bukannya menari telanjang sebagaimana yang dimitoskan selama ini? (Roosa, 2008; Nadia, 2008; Poesponegoro, 1984). Apa pula bukti keterlibatan ratusan ribu anggota PKI yang dibunuh tentara dan milisi antikomunis dalam peristiwa itu? Siapa sebenarnya Letkol. Untung Samsuri dan Kolonel Abdul Latief itu? Bukankah mereka teman dekat Soeharto sendiri? (Adam, 2009).

Tentu saja kita bersyukur atas terbitnya buku-buku sejarah yang memberikan perspektif yang baru seperti itu; tidak melulu dari kacamata penguasa. Kita juga bersyukur atas terbitnya buku *Lekra*

Tak Membakar Buku yang memberikan gambaran mengenai sastra dan seniman Lekra secara proporsional sebagai komplemen terhadap buku *Prahara Budaya*. Demikian juga dengan terbitnya buku *Gugur Merah* dan *Laporan dari Bawah* yang sedikit banyak menyelamatkan aset budaya bangsa yang selama ini diberangus rezim orde baru (Yuliantri, 2008).

Lahirnya *Puisi-Puisi dari Penjara S. Anantaguna* ini menjadi bukti bahwa kebenaran tidak bisa dimusnahkan dari muka bumi. Sebagai penyair, Anantaguna tidak perlu lagi berpura-pura menyuarakan penderitaan orang lain, karena pengalaman yang dialami Anantaguna merupakan ujian yang mahaberat, sebagaimana tokoh-tokoh besar yang keluar dari kawah candradimuka. Maka, apa yang dituturkan Anantaguna adalah suara-suara yang di dalamnya terpancar kasih Ilahi. Saya kutip sebuah puisi Anantaguna untuk mengakhiri pengantar ini.

Catatan

Menghidupi hidup
menghayati hati

Angin merunduk
memeluk bumi

Kecup hidup
sampai mati

Citayam, 15 November 2009

Acuan

- Adam, Asvi Warman. 2009. *Membongkar Manipulasi Sejarah*. Jakarta: Kompas.
Aleida, Martin. 2009. *Mati Baik-baik, Kawan*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
Anwar, Chairil. 1990. *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia.

- Cribb, Robert. 2005. “Tragedi 1965—1966 di Indonesia”, dalam Christine Clark et.al. *Di Ujung Kelopak Daunnya Tetap Ada Airmata*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Moeljanto, D. S. dan Taufiq Ismail (ed.). *Prahara Budaya*. Bandung: Mizan.
- Mohamad, Goenawan. 2004. *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi*. Jakarta: Alfabet.
- Nadia, Ita F. 2008. *Suara Perempuan Korban Tragedi 65*. Yogyakarta: Galang Press.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Ricklefs, M. C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200—2004*. Jakarta: Serambi.
- Roosa, John. 2008. *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra.
- Sambodja, Asep. 2009. “*Historiografi Sastra Indonesia 1960-an: Pembacaan Kritis Karya-karya Sastrawan Lekra dan Manikebu dengan Perspektif New Historicism*.” Monografi. Belum diterbitkan.
- Samsudin. 2005. *Mengapa G30S/PKI Gagal?* Jakarta: Buku Obor.
- Sukanta, Putu Oka. 2008. *Surat Bunga dari Ubud*. Depok: Koekoesan.
- Yuliantri, Rhoma Dwi Aria dan Muhidin M. Dahlan. 2008. *Lekra Tak Membakar Buku*. Yogyakarta: Merakesumba.

Puisi-Puisi dari Penjara

Komentar Singkat Asahan Aidit

SABAR ANANTAGUNA adalah salah seorang penyair senior Lekra yang kini telah berusia di atas 80 tahun. Di tahun-tahun akhir 59-an hingga permulaan 60-an kadang-kadang saya membaca sajak-sajaknya dan saya suka dan menikmatinya karena menurut selera saya waktu itu, Anantaguna menulis sajak yang mudah dimengerti tapi tetap mempertahankan segi-segi keindahan puisi atau dengan kata lain estetika puisi yang pada sebagian penyair Lekra lainnya terasa kurang diperhatikan dan terlalu menekankan isi serta politik dan ideologi (itu tidak salah hanya saja kurang indah).

Dan di umurnya yang sekarang, puisi-puisi Anantaguna masih tetap terasa indah tanpa harus mengubah pendirian atau menjadi desertir yang merapat ke selera puisi penyair-penyair borjuasi untuk bisa dapat pengakuan agar bisa "berdiri sama tegak" serta bersanding dalam majalah-majalah yang dianggap bergengsi dengan royalti yang lebih baik dan nama yang lebih bersinar. Meskipun puisi adalah juga barang dagangan yang seharusnya seorang penyair bisa menjadi profesional dan hidup dari puisi-puisinya atau karya-karya sastra lainnya, namun ideologi dan pandangan politik tidak seharusnya ikut diperdagangkan dan dikomersialisasikan. Dan hal ini tidak dilakukan oleh Sabar Anantaguna.

Sebagian besar puisi Anantaguna yang diproduksi dalam penjara-penjara dan buangan ini, semula saya duga akan menimbulkan kelelahan bagi para pembacanya. Dalam salah satu sajaknya Anantaguna menulis:

Penjara itu keterbatasan
Keterbatasan itu penjara

(Dari sajak: "*Catatan dalam Ingatan*")

Sebuah pernyataan puitis dan puisi yang berfilsafat. Dengan pernyataan ini, Anantaguna telah lebih meluaskan arti dan pengertian tentang penjara itu sendiri. Kita akan cepat merasa, dalam sebuah negara yang tidak atau kurang demokratis, adalah juga sebuah penjara besar atau negara penjara. Tapi penjara yang lebih kecil, yang dalam sel-sel yang kotor dan berjeruji besi yang pernah didiami Sabar Anantaguna, keterbatasan itu punya arti yang lebih mutlak, lebih berkesan. Namun Sabar menganggap jeruji-jeruji besi yang mengurungnya adalah juga tali-tali kecapai yang dipetikinya setiap hari, begitu akrab, begitu merdu yang mengalahkan suara bentakan para sipir, interogator, bahkan rontaan teman-temannya yang disiksa dan siksaan terhadap dirinya sendiri. Di sini kita merasakan kekuatan puisi di luar puisi itu sendiri.

Kelahiran sebuah puisi adalah juga sebuah proses dan proses itu sering-sering diartikan orang sebagai ilham atau inspirasi atau ada juga yang menyebutnya sebagai momen-momen puitis. Proses lahirnya sebuah puisi bisa sangat berlainan pada tiap penyair. Dan pada Sabar, proses itu sangat istimewa atau tak biasa datangnya. Dan Sabar dengan jelas memberitahu kita dengan segera sebagaimana judul kumpulan pusinya itu sendiri: "*Puisi-Puisi dari Penjara*". Tapi saya tidak merasa pengap, tidak merasakan keterbatasan bahkan saya merasa dibebaskan oleh puisi-puisi Sabar Anantaguna. Bebas dari dugaan bahwa seorang Sabar itu akan kapok, akan kompromi dan akan berpaling sesudah menjalani hidup

yang serba terbatas, serba direndahkan, serba diabaikan. Puisi-puisi Sabar Anantaguna, sebagaimana juga puisi-puisi Sutikno W. S., mempunyai nyawa yang sama: Kesetiaan dan tanpa penyesalan meskipun cara pengungkapannya sangat berlainan dan mempunyai ciri khusus sendiri-sendiri.

Dalam banyak sajak-sajak Sabar Anantaguna saya menemui banyak personifikasi yang menggelora yang adalah juga metafora penghias segar dan menarik dalam banyak puisi-puisinya. Tapi tidak hanya itu. Sinisme Sabar bertebaran di sana-sini tapi tidak menimbulkan antipatik atau iritasi pada pembacanya. Dan sinisme itu juga adalah sebagai pengganti makian kasar atau kutukan pada musuh yang kejam dan biadab. Puisi protes tidak mesti harus selalu gamblang dan frontal. Sabar menempuh jalan lain yang tidak lagi mengikuti sajak-sajak perlawanan segolongan penyair Lekra di zaman kejayaannya. Sajak-sajak Sabar sudah sangat berlainan dengan sajak-sajak perlawanan Agam Wispi pada zamannya yang bisa frontal hadap-berhadapan dengan para musuhnya (para jenderal umpamanya). Namun sinisme Sabar terasa mempunyai kekuatan magis meskipun juga tidak sengaja mengajak orang lain berpihak atau bertimbang rasa padanya. Sabar membuat sajak-sajak bukan hanya untuk orang-orang yang sehaluan dengannya tapi memang secara sengaja atau tidak, untuk orang seperasaan dengannya karenanya dia bisa menjangkau hati nurani manusia yang lebih luas lingkungannya.

Mimpi, cinta, sunyi, rindu, dan bahkan hinga bulan turut mewarnai sajak-sajak Sabar Anantaguna. Cinta bagi Sabar adalah kesetiaan, mimpi adalah nostalgia, sedangkan sunyi adalah suasana hatinya dalam keterpencilan dan kurungan dinding semen dan jeruji besi. Tapi dari semua ini tidak hanya mengalir nyanyian derita dan kesengsaraan semata. Dalam puisi, meskipun Sabar menyuarakan berita-berita kepiluan dan kerinduan, namun kepiluan Sabar Anantaguna adalah kepiluan dan kerinduan yang indah, dan kerinduan yang indah itu pada gilirannya adalah juga keindahan yang dipuisikan oleh Sabar yang bermuatan kerinduan dan kepiluan sambil menitipkan butir-butir kekuatan optimisme yang tidak

bersorak. Atau dengan kata lain, dalam keindahan selalu terselip kepiluan, sedangkan kepiluan itu sendiri selalu ada muatan keindahannya sendiri. Semua itu bisa ditemukan dalam puisi-puisi Sabar Anantaguna sekarang ini.

Dalam kumpulan ini juga ada terlampir (saya berpendapat sebaiknya diterbitkan tersendiri dan tidak disatukan dalam satu kumpulan) puisi melodrama: "*Pasir-Pasir di Hati*" dengan tokoh-tokoh sentral: Tampan, Ayu, Juragan (tuan tanah), Si Manis, dan lain-lain. Temanya cukup menarik yaitu nasib dramatis seorang buruh tani (Tampan) yang tidak mau menerima lamaran seorang keluarga tuan tanah di mana dia bekerja agar menikahi putrinya yang hamil dari lelaki lain selama belajar di kota. Tampan setia pada seorang kekasihnya (Si Manis) dan akhirnya mati dibunuh oleh Juragannya yang dia tolak lamarannya untuk mengawini putrinya yang sedang mengandung tanpa bapa atau di luar perkawinan.

Sebagai puisi dia menarik karena alur ceritanya juga menarik. Di sini Sabar Anantaguna kembali menunjukkan kemampuannya dalam menulis puisi panjang dan kita dengan senang hati membacanya. Singkat kata, kumpulan puisi-puisi Sabar Anantaguna yang sekarang adalah juga sebuah karya ulang tahunnya yang ke-80 (meskipun tidak persis dan juga tidak dikatakannya sendiri) namun adalah juga sebuah kumpulan puisi yang saya anggap berhasil, sangat patut untuk diterbitkan dan disebarluaskan dan dinikmati banyak pembaca.

Hoofddorp, 19 Desember 2009

**Nyanyian Bumi Bukan Antri Mati
(1966—1978)**

Suatu Malam Tahun 60-an

kelam kabut
melawan takut
berdebar liar dada terbakar

siang malam
direjam dendam
detak-detak sepatu mengagetkan aku
detak-detik jam tajam di hatiku

deru-deru jip atau panser membangunkan malamku
derak-derak tank menantang manusia tidak tahu

Aku salah seorang tidak berdaya
tanpa senjata
harus bermain kucing-kucingan
tanpa mengetahui mengapa harus demikian
di sebuah kamar berdinding bambu di tepi jalan
mendekap nyawa
mendesahkan kata: aku di sini di negeri merdeka

Dinding-dinding yang berlubang-lubang memberikan jalan
angin berbisik perlahan:
kemerdekaan yang kalian rebut dengan senjata
kini diancam manusia-manusia bersenjata

Ada masa politik bersenjata
dan ada saat senjata berpolitik

keduanya mencari pengesahannya
dalam sejarah konflik

Malam makin lengang
kertas jatuh pun terdengar nyaring
malam-malam bertambah tegang
jika yang lemah diperlakukan lebih buruk dari maling

Dan sejarah memberikan pelajaran
kemanusiaan hanya sebuah gincu di dalam kebencian
kekejaman minta pengesahan
dengan mahkota kemerdekaan dan kebebasan

Dan senjata menjadi nyawa
nyawa pun tidak ada harganya
di dalam bagian sejarah Indonesia merdeka

Kelam kabut melawan maut
apa salah yang mati di darat dan di laut
suatu saat sejarah akan menyebut
kemerdekaan pernah direnggut

Cinta I

Suatu waktu
dia datang kepadaku

Kurasakan kelembutan tangan
kesayangan
di punggungku

Suara altonya
berbisik tanya
kapan
selesai kucing-kucingan

Aku menunduk
seperti orang kalah

Perlahan
memberi jawaban:
Tidurlah.

Dia nampak gelisah

Aku pahami hati
mencari sesuatu yang pasti

Kepastian
dalam ketidakpastian
belum jaminan

dalam kenyataan
dan aku pun mengenal perempuan
hal itu tak perlu kuucapkan

Kulihat dia pun tertidur
nafasnya demikian hangat
wajahnya begitu pasrah
seluruh batas-batas hati
aku telusuri

Cinta II

Suatu pagi
dia datang
ke tempat kusembunyi
aku bukan pencuri

Terbata-bata dia bilang
aku harus datang
aku tahu: kau kehabisan uang
ayah ibu bayi ini pergi
terpaksa kuajak ke mari

Tersekat kata-kata
Mata berkaca-kaca

Betapa arti cinta
Bayaran menjaga bayi
menghidupi laki-laki
entah buronan atau bukan
tapi tanpa kebebasan

Tapi Si Mungil merah itu
menarik mata dan hati tetangga
gua pun seperti terbuka

Kupeluk dia
dengan bayi itu
bayi eropa

tak tahu siapa namanya
Aku pun tak tahu
apa yang harus kuucapkan

Cinta III

Waktu kau datang
dengan mata meruntuhkan hatiku
senyuman membungai
anyaman kawat jeruji
memisahkan tubuh kita

Aku tak tahu
apakah hati sudah terpisah
kita tidak saling mengucapkan

Hanya rabaan jarimu
pada jariku
di kawat-kawat
setengah karat masih hangat

Waktu kau pamitan
kau tempelkan
dahimu pada kawat
kukecup
pahit di hati

Aku pun tak tahu
mengapa kau teteskan air mata

Pertanyaan Diri

Tahun-tahun mencoreti dinding penjara
kulabur selku dengan rindu
biar yang lain dengan kalkarium
tembok hitam jadi bagian dari diriku

Kujelajahi angan-angan
bagai awan
bergerak menyusuri langit hati
sarat mimpi

Apakah tembok penjara
memadamkan rasa cinta?
yang menyelami keheningan harapan
menerawangi riuh kehidupan

Bila saat bertemu
tumpukan rasa rindu
barangkali hati
setinggi langit
memegangi bulan
memeluki matahari

semoga di mana kaki berdiri
karena langit demikian tinggi
bumi begitu rendah
dan angin masih berdesah

Kertas Rokok

bulan remang bertarung malam
menghayati pahit mencengkeram

Sepi menelusuri hati
tembok putih makin kelam

Ingin lupa dalam mimpi
mata tak mau terpejam

kertas rokok mencatat hati
ketahuan tak hanya runyam

Sepi bintang bertanding malam
Sepi hati pedih diupam

Sisi yang Cerah

Kepahitan bila berlalu
Jadi lagu sangat merdu

Catatan

Menghidupi hidup
menghayati hati

Angin merunduk
memeluk bumi

Kecup hidup
sampai mati

Kertas Bekas

Demi kebiruan langit
kehijauan bumi
Kuletakkan hati di telapak tangan
merebut angan-angan

Demi kebiruan langit
kehijauan bumi
Kuletakkan taufan dalam hati
menghembus awan dalam fikiran

Teka-Teki di Tembok

Cinta
diukur kesetiaan

Setia
diukur keteguhan

Teguh
diukur pendirian

Pendirian
dalam kata dan perbuatan

Impian

anggur malam
bercampur senda

dalam kelam
meneguk cinta

Tak puas hidup hampa

Bukan Teka-Teki

Bila elang
dikalahkan sikatan
tahukah kau rahasia kekuatan

Bila sikatan
tak mampu melebur elang
tahukah kau rahasia kekuatan

Awan terbang di langit
berlomba burung merdeka

Tapi, di bumi beberapa banyak
manusia mati ditembak

Interogasi

Siapa namamu
namaku cinta

Di mana rumahmu
di hati manusia

Apa pekerjaanmu
memperindah dunia

Apa duniamu
kamar tiga kali dua
kalau sakit tidak diperiksa
tidak sakit malah diperiksa

Siapa temanmu
tak tahu

Harus tahu!
baiklah kalau harus menipu

Siapa menipu!
boleh jabat tangan seri satu-satu

Istirahat

Tangan diborgol
diikat kaki meja

Jangan mendongkol
Tak ada hak bicara

Dan untuk apa bicara?

Canda Hari Pertama

belanak di periuk
bila mengantuk
tidurlah duduk

Bukan Hotel Indonesia
Tanpa harga

Di mana harga diri
Di etalase atau dalam hati?

Puncak Malam

jam satu sepi
temanku belum kembali

Pintu didorong
temanku datang digotong

Sepi mengamuk
dipecah ayam berkeruyuk
tak lagi mengantuk

Selamat pagi
kata teman
siuman
hampir satu jam

Senyumannya samar-samar
belum juga fajar
tak tahu hati tenggelam dalam sepi
atau sepi yang tenggelam dalam hati

Siapa Penjahat?

Satu
Satu
Setiap hari
ada yang mati

Satu
Satu
Setiap hari
bertanya diri

Apakah giliran akan datang?

Jatah 150 butir jagung
kaki-kaki gembung
Enam sendok nasi
diurap beling dan besi

Kalau nabi lebih kenyang
mereka tak dituduh berjuang
segalanya menjadi terang

Malam Bulan Purnama

Lumut-lumut
menyelimuti
tembok selku
gemeretak
pintu
sebelahku

Panggilan diperiksa
Semua tahu apa artinya

Nyamuk-nyamuk
memenuhi
kandang macanku

menggeletak
terbuka
pintu rindu

Seorang Buangan

Daun nyiur melentur di kampung kaki gunung
air jernih dari bukit kayu putih

Kembang ilalang bergoyang angin bermain
hutan sagu menderu gemuruh jauh

Sudah berubah hutan jadi sawah
apa yang tidak berubah?
Hati sunyi menangkap bumi
hidup bukan antri mati

Suara Dinding Penjara

Ruang bisu hanya hitam
Rasa rindu timbul tenggelam
Sepi sel sebelah, seorang tahanan gantung diri
Tekanan batin lebih menyiksa daripada mati

Kami bisa berkomunikasi dengan mengetuk dinding
malam sepi nyamuk berdenging-denging
temanku kesepian didera kerinduan
anaknya masih bayi ia tinggalkan tanpa kesalahan

Aku tersentak petugas kawal membuka kunci
merazia tali-tali
nyawa tetangga selku sudah terazia tak kembali lagi

Selembur nyawa yang berharga
sampai mati tidak pernah diadili tanpa tahu kesalahannya

Aku diburu rindu dan rasa sepi
mencengkeram sekali
dinding penjara yang biasa bersuara
tinggal rasa hampa nyamuk merajalela

Aku pandangi langit-langit tanpa kata
bertanya di mana arti merdeka

Kisah Sepatu

Sepatu simpang siur

Tubuh dibentur

Siapa tergiur?

Dalam tersungkur

Siapa suka melagur

**Arus Detik – Lagu Tanpa Nada
(1967 – 1978)**

Lagu Tanpa Nada

Ada lagu tanpa nada
ditulis dalam penjara
nafasnya penuh cinta

Kalau menampi tampilah hati
di tangan menggenggam deru

Ada lagu tanpa nada
ditulis di tiap dada
melodinya kata setia

Kalau menempa tempalah hati
di tangan menggenggam waktu

Ada lagu tanpa nada
terbaca segala bahasa
benarkah bernafas cinta?

Gerimis

Bulan remang
malam gerimis
Tidurlah sayang
lupakan tangis

Letakkan kepalamu di dadaku
biar kuelus dengan hatiku
Letakkan kepercayaan di hatimu
besok bumi merekah di tanganmu

Bulan remang
malam gerimis
Senyumlah sayang
hidup pun manis

Kepedasan Hidup

Bila buah cabe bermatangan, dik, petiklah
biar pohonnya tidak cepat mati
bila hati matang, dik, petiklah
seperti kecapi
Biar hidup tidak kehilangan arti

Meski megap-megap hidup diarungi
Mengapa berjawab mati
Dari ujung kembali ke pangkal
kita kejar soal
memecahkan soal melahirkan soal

Betapa hati berdegup
merebut kualitas hidup
Awan tidak peduli
kita hidup atau mati

Bila buah cabe bermatangan, dik, petiklah
biar pohonnya tidak cepat mati
Bila hati mematang, dik, petiklah
seperti kecapi
Tanpa persoalan hidup ini sudah mati!

Sel Cipinang Belakang

Hari-hari yang polos merebut
tahun-tahun bagian hidupku

Bisakah hati kehilangan warna
fikiran jadi hampa
kesempitan ruang dan waktu

Adakah kepolosan waktu
bila dia bukan zat dan dia pun dalam tanganku

Hari ini hari ulang tahunku
umurku pun terus bertambah
Apakah umur hanya waktu
bagai jam-jam dinding berdetak
berlomba denyut jantungku

Adakah kematian waktu
bila dia bukan zat dan dia pun dalam tanganku

Hari-hari yang polos merebut
tahun-tahun bagian hidupku
Adakah kepolosan pergulatan
dalam renungan
pertarungan hati
dalam ruang sepi

Aku, ini juga wajahku

bagian kekinian dan hari depan
memeluk ruang meraih waktu

Betapa pun kepolosan hari-hari ini
Betapa pun kepolosan ruangan sepi
ruang ini bagian hidupku
waktu ini bagian umurku

Dan hatiku masih tetap hatiku.

Yang Masih Punya Cinta

Siapa tak kan gelisah
dekat di hati sukar dijamah
bila jatuh menanggung rindu

Siapa tak kan resah
berat kaki melangkah
bila diam mengandung sendu

Bila pohon randu sedang kembang, sayang
malam pun dingin
Percayalah kehangatan hatiku
asal jangan tanya mengapa
keadaan tidak ditentukan keinginan
meski aku dipenuhi angan-angan
gagasan dan pengertian

Percayalah padaku
selama hidup
hatiku tidak redup

Adakah cinta lebih cinta yang kita punya
dalam pedih dan duka tetap setia

Bukankah hati dengan hati tetap bicara
dalam malam membungkam
bertukar mesra

Bila siang panas mengganggu, sayang
Malam pun membeku

Percayalah padaku
harapan yang ditanam di lumpur-lumpur
kubasuh keringatku
tumbuh dengan darah dagingku

Percayalah padaku
suatu kali datang panen
sarat cinta sarat kebencian
panas dingin terpadu kehidupan
dan hati pun pada meledak

Adakah kedalaman perasaan lebih dalam yang kita punya
mencinta dan berbuat untuk manusia

Pengertian

Apa yang akan kukatakan
bila yang dirasakan
sudah ada dalam hatimu

Apa yang akan diucapkan
bila pengertian
sudah bermukim dalam dadamu

Biar angin merunduk dalam malam
memeluk bumi

Biar rasa tertumpuk cinta dan dendam
berpacu dalam hati

Renungan

Angin mesra meraba tubuh
sehalus tangan kesayangan

Daun bambu berkibar
selincah jari penari

Berlagukah rumpun bambu
atau berseru
seperti gadis cilik menjemput bapa

Melambaikah daun waru
atau rindu
perlukan senyum kekasih

Aku yang telentang di sini
di tepi kali
langit biru kosong
sekosong hatiku
tanpa rasa duka
tanpa tangis
perasaan kerinduan
bersama keringatku sudah tumpah
kelewat lelah

Kutahu kerja telah membentuk diriku
hatiku
membangun rasa cinta, benci, dan kesadaran

mewarnai daya bayang dan angan-angan

Suatu kali orang bilang
kerja itu seperti candu
bisa bikin lupa segala dan juga merindukan
Dalam pelukan angin sehalus tangan impian
aku mabok kerja walaupun tidak berceceran di jalan-jalan
memeras daya bayang yang terinjak waktu diapelkan

Di bukit kejauhan ilalang terbakar
apakah hati sanggup terbakar

Adegan Malam

Tiada bulan malam sepi
Tak ada matahari
bintang-bintang
menghilang

antara tidur dan jaga
mimpi dan sadar diri
lamunan dan renungan
samar terdengar
langit, bumi dan laut bertengkar

Tajam
tanpa diupam
langit bilang

Tanah bumi
Tanah bumi
kerjamu hanya mimpi
diam bagai batu
beku

Seperti dicabut bulu jari kaki
bumi bangun gempa bumi

Langit tinggi
Langit tinggi
hanya pandai memaki

meleceh loceh
mengoceh

Langit merengut datang kabut
Tanah bumi
Tanah bumi
tak tahu malu
seperti batu
beku

Hati bumi mulai mendidih
gunung berapi pun muntah
lahar menjulur bagai lidah

Langit, apa katamu
sesombong ratu
bersolek bintang
menguasai bulan
korupsi matahari

Langit menyeringai
datang badai
bicara
mengengahkan prahara

Gelap mengepung
mendung merudung
halilintar menyambar
guntur menggelegar
Badai menampar
Kilat berpijar:

Tanah bumi
mengapa diam seperti mati
Tidakkah kau fikir
Tidakkah kau rasa
dalam pangkuanmu

dalam pelukanmu
kebiadaban mengaku keadaban
kepalsuan mengaku kebenaran
kemaksiatan mengaku kesucian
kekejaman mengaku kemanusiaan

Mengapa ya mengapa
kau membisu
kelu
menutup mata
membuta
kebajikan dianggap dusta
kejujuran dianggap dosa
tanah bumi
kau susui
pintar busuk
pandai dusta

Bumi bagai belah
gunung longsor rekah
marah:

Langit
tak tahu diri
tinggi hati

Adakah ketinggian tanpa dasar
tanpa yang benar?

Sombong
omong kosong
Dibelah paro tubuhku
bukan hanya kegelapan
tapi kecerahan

Bumi bergetar laut bergolak
debur mendeburlah ombak
Hati laut menegang
air pasang

Langit
dengar kataku
atur katamu
biar bumi
mendengari
yang hakiki

Langit melegam kelam
guruh riuh
hujan salju dilempar ke bumi
bumi basah
angin dingin

Laut
Wajah keriput
mengapa ikut-ikutan
Penampungan kotoran bumi
budak bumi!

Laut beringas
diri dikebas
ombak berserpih
penuh buih
samudera mendidih

menerkam pantai
bergalau di pulau

Langit
kenali diri
warna ganti berganti
tinggi hati
mengapa tidak bertanya
tidak bertimbang rasa
bersetuju
dengan waktu

Langit
bumi
laut
sama-sama terdiam
sama-sama bungkam
bertanya kepada diri
mencari
di mana
rumah waktu

Langit
bumi
laut

mencari
penghuni bumi

Bicaralah
Hai, manusia, bicaralah
yang kecil yang lemah
bicaralah

Fajar mekar
hati bangkit
bangun dari mimpi
sadar dari lamunan
manusia bicara

Ah, langit – bumi – laut
Aku, manusia bisa terkena maut
Aku tidak memiliki keabadian
Karena itu justru tahu waktu
Bagian gerak dalam ruang
Dalam diriku
Dalam dirimu

Ah, langit – bumi – laut
Langit tanpa planit
langit tanpa laut
merasa mandiri sendiri
tanpa yang lain tanpa arti

Diri tidak berdiri sendiri
Arti tidak berdiri sendiri
Yang tinggi tanpa dasar hanya mimpi
hampa di malam sepi

Ah, langit – bumi – laut
Aku, manusia banyak tak tahu
tentang diriku

Langit,
Aku manusia belum tahu keluasanmu
tetapi apa arti ruang tanpa waktu?

Bumi,
Aku manusia belum menyelami hati bumi
tetapi apa arti hati tanpa kesadaran akan diri?

Laut,
Aku manusia belum menghitung isi palungmu
tetapi apa arti kebesaran wadah tanpa makna cerah?

Ah, langit – bumi – laut
Dalam kekuatan terkandung kelemahan
dalam kemampuan terkandung kerapuhan

Sekali waktu bumi yang mematikan
juga melahirkan

Langit bagai menyala
Laut memeluk prahara
bumi menjadi saksi
Perbalikan
bagai tanah dibajak
Peluluhan
bagai sawah digaru
Pelahiran

sebagai benih kering tersiram hujan
Kelahiran baru
bagian dari waktu

Aku, manusia
yang kecil
yang lemah
berkata padamu
karena aku
tidak berpura tahu
dalam ketidaktahuanku
Tapi aku selalu mencari
mengenali diri
dan bukan diri

Rindu

Bila rindu datang di tahun baru
diam-diam mendobrak hatiku
Gunung-gunung biru merayu
Kemanisan mengandung sendu

Kasih sayang yang melambung di langit kenangan
harapan yang terapung di laut angan-angan
kepahitan terdampar di bumi kenyataan

Berbaur dalam hati
terpadu dalam rindu

karena rindu adalah kenikmatan perasaan dalam kenangan
karena rindu harapan kebahagiaan di angan-angan
Angan-angan dan kenangan dihadapkan kenyataan

Bila rindu datang di tahun baru
diam-diam melabrak hatiku
burung-burung berebut merdu
kemanisan mengandung sendu

Kasih sayang yang minta tempat
 bagai air menghanyut ke laut
Damba bahagia yang minta tempat
 bagai burung menerjang gunung

karena rindu adalah kelampauan dalam kekinian
karena rindu adalah keakanan dalam kekinian
sedang kemanisan dan kebahagiaan dihadapkan kepahitan

Bila rindu datang di tahun baru
pelan-pelan memenuhi hatiku
dalam malam merebut hidupku
kusibak sepenuh sadarku

Karena rindu, kasih sayang dalam kenangan
Karena rindu, kebahagiaan dalam harapan

Arus Detik

Langit bersisik
di kejauhan gunung masih membiru
Arus detik
jatuh bangun hati terus memburu

Apa arti baru?
Di temaram malam temaramkah hatiku?
Diguyur mentari cerahkah hatiku?
Di manakah kau dalam ruang dan waktu?

Bulan di tasik
di hadapan laut masih menderu

Arus detik
hidup mati apa makna bagimu

Semua detik denyutku
pertanyaan memburu diriku
hanya untuk diriku
malam bukan sendu

Bukan Misteri

Terlambat atau tersumbat
penjara bukan kiamat

Tidak usah dipersoalkan
bulan itu bulan
bintang itu bintang
matahari itu matahari
api itu api
hidup pun bukan misteri

Terlambat atau tersumbat
penjara bukan kiamat

Tidak usah latah
angin berdesah
hidup kejam dan ramah
teguh atau menyerah

Dari terali pagi dihirup
angin masih hidup

Yang Diburu Juga Memburu

Mimpi yang ditimang
malam dengan bintang
Mimpi yang diemban
malam pesta bulan
mengadu rindu

Hati digoncang banting antara hidup dan mati
diburu tetapi juga ditakuti tak bisa mati

Mimpi yang diayun
angin bau embun
Mimpi sesah
angin dari lembah
menambah indah

Di bumi sepi diburu hidup dan mati
menerawangi hati mencari makna tanpa nyanyi

Sampai di Mana

Kenyataan diri
bukan mimpi walau setiap hari bermimpi

Sampai di mana mimpimu
Sampai di mana kenyataan hidupmu
dinding kelabu atap membisu

Dan orang dapat terus bertanya
bagaimana hidup tidak percuma

Kebisuan

Dia tidak tertawa
belum tentu manusia murung
belum tentu hujan langit mendung
hidup penuh tanda tanya

Betapa berat duka melahirkan tawa
betapa gelap penjara tertembus cahaya
kalaupun dalam hatinya

Bulan bertengger di angan-angan
Walau mimpi matahari setiap pagi tiba
Kicau burung kokok ayam persetan orang lapar
baginya fajar dingin berubah segar

Tambah umur hidup makin berharga
dalam makna

Perut yang lengket kaget. Pintu diketok. Bukan ketokan
Di sini tanpa sopan santun permisi
bagi manusia kehilangan status
Status barunya memberi bayangan
kejaran pemeriksaan gencar

Dalam selku tak ada kamus Purwadarminta
Apakah penjara termasuk Indonesia?
Dokter memeriksa berusaha menyembuhkan

secuil hidup yang dicincang di atas pinggan
diperiksa sebagai tahanan tanpa status sukar diperhitungkan

Tidak mudah dikatakan
Apa sebenarnya arti kata: periksa.
Dalam sel tak ada kamus Indonesia.

Lalu
Apakah kamus bisu?

Catatan dalam Ingatan

Penjara itu keterbatasan
Keterbatasan itu penjara

Matahari pada tempatnya
bulan melingkar pada jalurnya
hati tidak tahu akan ke mana

Bila sel digerendel
senyuman dalam kegelapan
seorang diri, mengisi waktu
dengan mimpi atau membuat lagu
menulis sajak dalam ingatan
menanam bunga dalam angan-angan

Hanya kalau datang kiriman
dari kekasih yang tidak boleh bertemu
ataupun pertemuan hanya semacam semu
bagai terbangun dari negeri impian
entah baik entah buruk
terpuji atau terkutuk
bagi diri tanpa arti
hanya seperti mimpi
karena arti kata
ada pada pertemuan manusia

Dan aku tidak tahu berapa lama harus bermimpi
Walaupun terbangun masih juga di negeri mimpi

bagai pulau dipaksakan di lingkung karang kering
bagai telah direngkahkan jurang hidup menganga
kujembatani dengan hatiku cinta nyawa
karena kekasih pun hanya tinggal impian

Barangkali orang sukar memahami
sepahit-pahit arti
manusia enggan hilang harga diri

Kamarku lebih tepat selku
tempat tidurku, tempat berakku, kamar makanku
tidak memberikan jawaban
meski temboknya coreng moreng penuh catatan
mungkin dari angkatan ke angkatan

Dia tidak tertawa
menjenguk wajah hampa
tidak duka tidak gembira

Mengirim makanan
tanpa rayuan

Aku bertemu makna baru
lapar tertarik makanan daripada cumbu
baru kenyang berbaring dalam selku
terkenang betapa mesra dulu dia memelukku

Tangerang

Kenikir, daun kenikir
lapar dingin terus mengalir
pagi-pagi embun mencair

Dalam sel angin semilir
dari pintu-terali menghampir
perut bagai berkisar bergulir

Kenikir, daun kenikir
sarapan pagi daun kenikir
biar lapar bukan takdir

Dalam sel mimpi mampir
membangkitkan rasa dan berfikir
ada hari lapar berakhir

Kecapi Terali Besi

Seberat-berat terpukul hidup
lebih berharga daripada mati
serapat-rapat sel ditutup
tertembus cahaya hati

Tembok kusam
sel isolasi kelam
kebebasan terpendam
bertahan nafas angin malam
bagaimana bisa lupa
pesta siksa di salemba

Malam menelan sepi
bermain kecapi terali besi.

Kawat Berduri

Secara resmi dibatasi kawat berduri

Secara resmi disangkar besar barak isolasi

Secara resmi dikeluarkan dari sel jeruji besi

Secara resmi tidak pernah diadili

Secara tidak resmi ditahan malam hari

Secara tidak resmi disita milik pribadi

Secara tidak resmi terampas hak asasi

Resmi atau tidak resmi ribuan orang mati

Malam di Barak

Bayangan
dan pantulan
lampu-lampu
menembusi hati yang gelisah

Apa yang telah terjadi
Di sini dan di hati?

Ladang-ladang sudah digarap
sawah-sawah sudah ditanami
bagaimana soal hati?
Bukan huma digarap sekali
sudah itu ditinggal pergi

Hati dalam belantara
atau hati membelantara
Sesekali senyumlah kau malam
cinta terpendam
terhimpit digenggam
Kita dihadapkan
dimensi fikiran

Apakah berhenti di sini
atau menjangkau
hari esok
memandang ke depan
dalam liku perasaan

merebut detik
membangun nilai-nilai
bagi bayi-bayi
yang sudah
sedang
dan akan lahir?

Anak-anak pun menyanyi dan menari
menyoraki bumi

Malam larut
bulan timbul dikepung kabut
jalan berliku
menghitung tapak-tapak hati

Malamku
degup jantung tanpa lagu

Kurasa berfikir melihat hadir
mencari bergulat merasai mempelajari
betapa hidup seperti sejuta matahari

Disekap sepi
sendiri
mencari arti
dalam diri

tidak terdorong memiliki dan menguasai benda
tapi pengetahuan dan arti benda-benda

Keredupan bintang di malam lengang
rangsang mendesak datang

arti sekeliling
jika hati tidak berpaling

Apakah cahaya bulan bintang matahari
marak dalam hati
dalam diri
manusia
yang bergelut perebut alam semesta?

Kokok ayam pertama membanting mimpiku
menyadari kehadiranku

Malam ini malamku
segelap hati pernah dialami
senyum bulan sejuk dalam hati

Manusia sudah berusaha tahu dalam pengetahuan
Berusaha tahu untuk mampu
mencari arti kehadiran diri

Aku terhenyak
manusia nyenyak
dalam barak

Aku lihat manusia
mencoba memahami dengan hati
mencoba mengerti
apa yang seharusnya
dan apa kenyataannya
sebagai pribadi-pribadi
di daerah paling sepi

Betapa manusia
benda dan bukan benda
kesatuan zat dengan kesadaran
alpa berbantal cerita
pulas bernafas

Kusadari sekitarku
bertumpu
udara dingin
tiupan angin
membelai manusia tidur
sebagai benda kesadaran
kenyataan kesadaran
dalam tanda tanya:
Apakah mampu dan sanggup mencermine diri
melihat kebenaran dan kenyataan diri?

Betapa sepi
hati menelusuri arti
Apa yang terjadi dalam mimpi
teriak igau
kokok ayam pagi menghimbau

Manusia bangun membawa kenangannya dan impiannya
ia kembali ke dunia nyata
meski pahit dan tak dapat ditawar
Dan apakah makna hidup pun menjadi tawar?

Manusia Alam

Aku datang dari Rana
menembus bukit hutan

Aku datang dari danau
mendekati pasir pantai

Gubuk nyamuk

Tidak apa
kulit tahan hujan
Tak mengapa
bukit ditaklukkan

Hutan sudah tembus
rawa sudah kalah

Aku datang dari gunung
bermoyang alam semesta

Aku datang dari danau
dengan hati menggenggam nyawa

Tidak apa
matahari membakar kulit
Tak mengapa
duri merobek kaki

Aku datang dari Rana
Kayu besar pelindungku

Aku – Ayam dan Hujan

Butiran-butiran curahan hujan berloncatan
Ditiup angin buyar mengalir entah ke mana
menuju muara

Barisan entok berjajar panjang
delapan belas momongannya
berkeot-keot tanpa menyesali hilangnya matahari
bercacit-cacit menerjang hujan
hujan sehari menjenuhi hati
Apa yang dipandang dicoba ditembusi
fikiran dan kesadaran
untuk melampaui batas-batas tabir air
bayangan bukit jadi tembok besar
mendindingi harapan sebagai kenyataan

Detik-detik hujan rintik
bisa menimbangi hati sendiri
membelai mimpi
menyenyumi arti
masa muda menjauh makin jauh
hati tak mau rapuh

Adakah arti usia bila kerja belum usai?

Hujan masih lebat
ayam kedinginan di teritisan tak kenal api

Aku menertawai diri sendiri
Manusia yang mengenal api
dingin sekali dalam hati
diantang kenyataan seperti ayam
bisakah aku berkokok menjulurkan leher ke langit
tanpa menyadari kenyataan diri?

Aku cari kehadiran kesadaran dalam kedinginan
tanpa air dan matahari

Ayam kecil berciap-ciap mencari indung disayang
Adakah api dalam diri?
Mampukah masing-masing meraba
hati menyalakan api?
Cipratan air sepanjang musim ke musim
melapukkan dinding-dinding
rumah pun makin reot

Dihitung atau tidak dihitung usia bertambah
uban bagai kembang jambu bertaburan

Dan aku tersenyum
bertanya diri
Masihkah memiliki api, harapan, dan pribadi?

Gadis di Hutan

Gadis kecil menangis
menangis di tepi jalan
meratapi kebebasan

Ayah aku ikut pulang!
suara jerit
melejit ke langit

Mata ayah berkaca-kaca
sudah diterima tiga ratus harta*

Ayah aku ikut pulang!
suara raung
melambung gunung

Gadis kecil menangis
menangis di tepi jalan
meratapi kebebasan

* Sejenis mas kawin di Pulau Buru

Pasir-Pasir di Hati
(Pulau Buru, 1974—1975)

I

Dia, yang mendukung pesan
orang-orang dicinta
dia, yang mendukung harapan
orang-orang mencinta

Membawa hati terbang ke langit
bagai bintang mengepung bumi
membawa hati tertangkap di bumi
mendukung madu harapan dalam kenyataan paling pahit

dia adalah manusia biasa
tak pernah bermimpi jadi dewa
dia hanya manusia sederhana
menyadari hakikat hidup dan dirinya

II

Pagi biru
pamitan malam kelabu
kelahiran matahari
membangkitkan sorak di hati

siang harapan
pagi bekerja
meninggalkan malam
mengandung cinta

Tampan berjalan
melewati Kali Wedi
ke tempat Juragan
mencari sesuap nasi

nasi dan matahari
keringat dan tanah
api dan hati
tak pernah menyerah

Selamat pagi Juragan
pagi benar sudah berjalan
mengapa dan ke mana
kenapa dan bagaimana

Aku jemput si Ayu
surat bilang
hari ini pulang
Mengapa kenapa aku belum tahu

Kenapa berjalan
punya delman

Melihat pagi timbul
delman akan menyusul

Tapi Tampan
kemarilah kemari
coba katakan
hati ke hati

aku dengar
berita tersebar
ke warung bicara
mencangkul berkata
melawanku
menuntutku

Juragan, aku belum tahu
angin belum berbisik kepadaku

Tampan, bila angin bicara
dunia penuh berita
semua rahasia terbuka
mulutmu tak perlu bicara

Juragan, siapa tahu hati orang
melihat aurat pun dilarang

Keinginan dalam hati
hati dalam tubuh
tubuh dalam baju
Maukah mereka mati?
Tubuh rapuh?
Harapan layu?

Tampan, aku tak tahu maksudmu
aku juraganmu!
gantungan hidupmu

Aku tahu
dunia tahu
aku bergantung
Juragan pun bergantung
kita adalah aku dan engkau!

Aku tahu
gantungan itu
antara hidup dan mati
andalan kuat digantungi

Tampan, kau anak muda
anak cekatan
Jangan coba membalik dunia
membanting harapan

Jangan kau salah jalan
anak harapan

ikuti jalanku
sejak moyangmu
bumi merestui aku

Kupilih jalan kebahagiaan

Tampan, kebahagiaan
di tanganku, Tampan
Fikirkan!

Aku sudah berfikir
dan terus berfikir

Fikirkan
Kujadikan pengawas sawahku
penggarap sawahku
penggaduh kerbau sapiku
omprongan tembakauku
apa kau mau
Jangan penghasut
pengonar pembuat kalut

Juragan, aku bukan penghasut
Tuan pembikin kalut
perempuan meratap
bumi jadi gelap
anak-anak merana
tak tentu hidup matinya
Mereka ditantang atau menantang
cinta hidup merebut hidup
ingin hidup membela hidup

Tampan, kuberi kau kesempatan
fikirkan!

Tampan berjalan
Dilihat rumput-rumput lulangan
Manusia pun rusak
jika terus diinjak-injak
tengadah memandang langit
bangkit
karena manusia bukan rumput lulangan
injakan di jalanan

Hati bertarung
ditindih dan memilih
mimpi pun melambung
Betapa enak bersama Juragan
kenyang banyak makanan
Betapa lapar
bekerja kaki gemetar
dan Bunda
kau pun menderita
Tampan hanya dalam angan-angan

Bila mata penuh air mata
berubah menjadi bercahaya
sebagai api
menjilat bumi
yang memenjara berjuta hati manusia
yang turun temurun dirampas dambanya

Dia hitung perasaan menekan
dia kaji diri

mati atau hidup dalam pilihan

Oh, kemauan
kehausan

Aku akan jadi api, air, atau angin
Aku akan hangat, cair dan dingin
Aku harus menjawab hakikat
mengapa buruh tani melarat
setiap hari mandi keringat
menuntut hasil lebih layak
membela hak bukan berontak
menuntut keadilan
adalah kemanusiaan

III

Betapa indahny cinta
bayangannya pun penuh warna

Bagaimana tangan malam mengelus rambutku
Bagaimana hangat bibir malam
berbisik lembut menyebut namaku
Betapa yang diharap dapat digenggam

Malam terlalu indah yang menjamah
Terlalu lembut untuk disebut
Terlalu hidup yang mengecup
Terlalu sayang yang menyayang
Terlalu resah bila berpisah
Terlalu syahdu dalam cumbu
Terlalu mahal jika dijual

malam terlalu indah dalam kisah
mengapa cinta jadi durhaka
membawa malu dari kota
oleh-oleh duka pada desa

Bibir yang kuserahkan
malam mengasyikkan
Tubuh yang kupasrahkan
malam tak terlupakan

Mengapa kata cinta berganti arti
penuh duka dalam hati

Bunda hatiku
ampuni aku

Ayu ah Ayu
urusi dirimu
sisiri rambutmu
ah anakku

Ayu o Ayu
yang berlalu tetap berlalu
tak kembali menjadi baru

Bunda o Bunda
hati tak kuat
apa harus diperbuat

Ayuku, apa kau sesalkan
Kekasih bangsawan
tanpa kebangsaan
Kekasih kaya
miskin cinta
Kekasih gelap
tanpa tanggung jawab

Bunda o Bunda
kepada siapa kubergantung
aku mengandung

Ha?
Apa?
Sekolah?
tak dapat ijazah
pulang perut isi anak
Siapa bapak?

Bunda ia mengingkari janji
menghilang pergi

Laki-laki keparat
Benih apa ditanam di tubuhmu
Benih laknat
gugurkan menghapus malu

Bunda bunuhlah aku Bunda
Bunda kutukilah aku Bunda

Kau gadis memberikan keperawanan
ketulusan ketololan
Kau peluki cinta musiman
Musim hujan pun hujan
Musim kemarau kau dihalau
Tinggal erang di tanah gersang

Cinta itu api
bercahaya dalam matamu
bila mati
berasap dalam hatimu

Ayuku, kau tak tahu
lagak kesopanan

lagak kemanusiaan
lagak kebaikan
hanya kepalsuan

Hatiku hancur
Ibumu bukan pelacur!

Bunuhlah aku Bunda
bunuhlah bunuhlah bunuhlah
hancurkan bayi dan aku Bunda

Bunda pun memeluk penuh air mata
dielus rambut anaknya

Ayu, benih jelek bisa jadi baik
Manusia memperbaiki yang tidak baik
Betapapun kau anakku
Anak itu cucuku

Ayu tersedu-sedu

Ibu o Ibu
bunuhlah aku
bunuhlah aku
kalau aku
membawa malu

gugurkan kandunganku
gugurkan hidupku
Lupakan nama Ayu
lupakan anakmu

Tenanglah nak
kubicarakan dengan bapak

Dulu aku mengandungmu
mengandung cinta
bukan kebencian

Cucuku aku harapan
malu akan kutanggungkan
karena cinta tidak peduli malu
dan malu itu bukan kejahatan

Rumah ini rumahmu
Ibu ini ibumu
Aku tak takut malu
Karena kau anakku!

Oh, Ibu!

Jangan kau kutuki langit dan bumi
Jangan sesali rahim ibumu

Ayu ah Ayu
urusi dirimu
sisiri rambutmu
biar kau tetap Ayu
Kau anakku!

Oh, Ibu!

IV

Tampan
bujang kepalang

Apa ia maukan
Apa ia angankan
mabok kepayang
mabok angan-angan
kebaikan di bumi
hanya mimpi

Apa ia harapkan
dari kere-kere desa
ia bela
makan saja tak bisa!

Kedudukanku turun temurun
Kekayaanku turun temurun
Kehormatanku turun temurun
Turun temurun mempertahankan kehormatan
Turun temurun membela kedudukan
Bumi dan langit
laut dan bukit
berpihak padaku
Aku yang sudah makan garam
bisa bikin hati menjadi padam

Atau kusiram tubuhnya dengan minyak
kusiram api biar jadi abu
biar tahu siapa aku!

Ibune kemari!
Cepat kemari
bagaimana anakmu
hasil kandunganmu

Kalau marah, marahlah
tetapi mengapa marah
Bumi kau bakar, bakarlah
tetapi siapa bersalah

Aku istrimu!
siang jadi teklek
malam jadi lemek
apa salahku?

Kau harus datang
sebelum diundang!

Aku tahu
kau punya cadangan baru
sebaya anakmu
bapaknya lebih muda darimu

Marahlah
bentaklah
jika tuan memang tuan
jika jantan itu kelebihan

Biar putih memenuhi kumis
Lamarlah Si Manis
Lamarlah dalam waktu anakmu
membawa malu
Kawinlah
Anakmu tidak dikawin

tutup mulutmu
atau aku tutup mulutmu!
bagaimana anakmu?

Mengapa tutup mulut
atau kubuka dengan catut!
bagaimana anakku?

Anakmu mengandung
membawa mendung

Siapa membuntingi anakku
tanpa izinku!

Sang Bangsawan
Menghilang tanpa pamitan
Sang rupawan
menanam kenistaan

Anak sundal
membuntingi dilempar
Anak berandal
tanpa melamar

Ah! Kau pun pernah melempar gadis-gadis
masih juga mengintip Si Manis

Tutup mulutmu!
atau aku harus menutup mulutmu
dengan paku
Di mana anakku?

Jangan tutup mulut
Atau minta kuserut!
Di mana anakku?

Sedang menangisi cinta

Masih mencinta Si Durhaka?

Dia tangisi
benci jadi cinta
cinta jadi benci

Mokal
tak masuk akal!

Benci jadi cinta
cinta jadi benci
benci itu benci
cinta itu cinta
Selama hidupku
kucintai kekayaanku
aku cinta kehormatan
kucintai diriku

tak berubah jadi benci
sampai mati

Bagaimana anakku?

Dia putus asa

Lalu bagaimana?

Kubilang dia punya Bapa
bapa kaya
bisa membeli cinta
membeli hati
menjual rasa benci

Apa maksudmu ?

Kau bisa membeli gadis manis
muda rupawan. Berapa picis?

Tutup mulutmu!

Tunggu selesai kata-kataku
Mengapa tidak membeli menantu
untuk ayah cucuku
apakah harga laki-laki lebih mahal
Wanita hanya selalu jadi tumbal

Aku belum tahu maksudmu!

Kita kenal Si Tampan
anak sopan

cekatan
anak jujur
berhati luhur
anak cerdas
tidak culas
anak miskin
tapi rajin
anak berani
dan rendah hati

O, istri
diam-diam menaruh hati
kapan kau ajak pelesir
Si Tampan kau taksir-taksir?

Aku bukan kau
Tidur sepetarangan
lain kelakuan

Kufikirkan anakku
Kufikirkan cucuku

O, istri
kau keliru
di mana matamu

Tampan berarti kekurangajaran
lebar mulut
Ikut menghasut

Apa jadinya bumi
jika kere

naik bale-bale
kau keliru
menjerumuskan anakmu
aku
dirimu

Apakah ayah tidak cinta anaknya
Apakah kakek mengingkari cucunya
apakah Ibu tega kepada yang dilahirkannya?

Tampan keras kepala
tak mudah diajak bicara!

Bicaralah suamiku
demi anakmu dan cucumu
Aku bicara
dengan ibunya
Aku akan datang padanya
menawarkan bunga
bejana
emas murni
cukup ditukar dengan hati

O, istriku
kau pintar
Kau pun ular!

V

Tampan kemari Tampan
aku perlu bantuan

Mengapa Nona
Aku sedang bekerja

Membantu aku juga bekerja, Tampan
Kalau dimarah aku beri jawaban

Kena apa nona
apa harus kulakukan?

Tolong pijiti
kaki-kaki ini, Tampan
seluruhnya Tampan

Nona, aku laki-laki
dan Nona itu puteri

Tak mengapa
Tak ada siapa-siapa
Ibu pergi
Ayah pergi
Bibi pergi
Hanya aku di sini
Jangan takut Tampan
bukan harimau menerkam

Jangan Nona
Tidak bisa

Tampan menunduk
duduk
tumit kemerah-merahan
bagai telur disodorkan

Pijitlah perlahan ya Tampan
betisku ngilu

Tampan meraba merunduk
naluri mengamuk

Mengapa kau diam saja Tampan?
Bukalah hatimu ah Tampan!

lama tidak jumpa
jumpa sekali dalam luka
lama tidak jumpa
jumpa sekali diam saja

Lama tidak ketemu
ketemu sekali minum cuka
lama tidak bertemu
ketemu sekali menolak bicara
Ah, Tampan bicaralah dari hati ke hati
aku sepi

Tampan digulung angan-angan
Dirabainya kulit sehalus bulan purnama

Dirabainya urat-urat kebiruan bagai langit pagi
Dirasainya tangannya gemeteran
bagai daun dibelai angin

Mengapa kau membisu saja Tampan
Mengapa tanganmu gemeteran
jangan takut Tampan
bukan harimau menerkam
bukankah suatu keindahan?

Hati Tampan kalut
penuh kabut
meronta
dalam prahara

Tampan apakah kau mencintai seorang gadis
Pernahkah hatimu diayun angin sangat tipis
Angin berbisik membawa malam penuh mimpi
malam mimpi mengasyikkan denyut mendengus hati

Tampan perlahan
menyadari diri

Mengapa kau tak mau bicara Tampan
seperti malam merabai bumi diam

ah Nona
mulutku tidak bicara
mataku tanpa kata
hatiku bungkam saja

Dengan apa kau bicara
dengan siapa?
katakan Tampan

Jangan terlalu manis Nona
kemanisan kelewatan bisa memuakkan

Tampan
apakah aku memuakkan?

Aku tidak tahu, Nona
wajah yang kaya warna untuk dilihat
terlalu miskin untuk dicintai
kulit cemerlang merebut saat
terlalu silau untuk dirasai

Tampan
apakah kau tidak mengenal cinta?

Cinta itu sederhana
kasih itu bersih
sayang itu lapang

Tampan
bukankah aku sederhana, bersih dan lapang?

Cinta itu indah
Tak mutlak keindahan melahirkan cinta
Jelek rupanya dapat cantik hatinya
Aku kenal anak desa

Tampan
Aku juga anak desa

Banyak anak desa rusak di kota
Banyak orang kota merusak desa
Kota menghisap menguasai desa

Tampan
apakah kau tak suka
kata cinta?

Cinta itu membuat saling bergantung
aku belum tahu kekuatan yang menggantung
dan kugantung
Cinta membuat saling terpicat
aku belum tahu kekuatan pemikatku
dan pemikat diriku

Tampan
Bumi perlu matahari
matahari perlu yang disinari
hati perlu hati
Apakah padamu hanya benci

Kebencian bukan lahir dari diriku
dalam diriku terkandung cinta
Kebencian bukan sebab tubuhku
bumi yang mendatangkan luka

Apakah hatimu pernah terluka, Tampan?

Luka karena cinta itu luka yang indah

Apa yang melukai hatimu, Tampan?

Rasa benci memburu perbuatan
tetapi tak mampu melaksanakan

Maukah kau memahami cinta, Tampan?

Aku sedang menghayati rasa benci
Rasa cinta indah dan dalam
harapan pun tertanam
betapa rasa hati jika cinta berbunga

Aku tak tahu, Tampan
Terangkan!

Kau tak akan memahami cintaku

Tampan, aku sudah meneguki cintaku
pahit daun papaya
pahit buah mahoni
sakit dalam cinta
luka dalam hati

Nona
mengapa kau meminta aku
meneguk cintamu yang pahit
cinta membawa gelap menghimpit
bikin hati terluka tanpa darah
bikin kau berdarah bukan sebenarnya luka

Tampan, apakah kau membenci kepadaku?

Bila dendam dituruti
hancurlah bumi
Nona akan rusak
kukoyak
tapi, aku bukan pendendam
kukenali kejahatan
dan keindahan malam
Yah, bapakmu melagukan
keserakahan dan kesewenangan
tetapi kau anak manusia
bukan mesti wujud keserakahan
dan sumber sengsara di bumi
pemukul genderang mati

Selamat tinggal Nona
aku harus bekerja
bukankah manusia yang lain bekerja
dicambuk rasa lapar dan tanggung jawab?

Tampan, jangan pergi Tampan
Jangan tinggalkan tanpa kepuasan

Di manakah letak kepuasan
hari berganti hari
waktu berganti waktu
hati memperbaharui hati
yang baru pun berlalu

Tampan, oh Tampan
jangan aku kau tinggalkan

Bila kau mengerti
arti
yang tertumpuk
dalam pertemuan ini
tidak setinggi langit
untuk meraih bulan dan matahari

Selamat tinggal Nona
aku harus pergi

Tampan, o , Tampan
kudukung beban pandanganmu
jadi lautan cinta dan rindu

VI

Si Manis hidup jauh dari kota
 jauh dari kota
Dia tidak kenal pesta-pesta
 tidak kenal pesta-pesta
Tapi dia pun tahu cinta
 tahu cinta

Setiap hari ia ke kebun sirih
 suka atau sedih
Setiap hari ia bekerja
 cape atau tidak

Baginya hidup itu kerja
gembira itu kerja
pedih itu kerja
mimpi pun kerja

Bila ia panjat tangga temanten
memetik sirih muda
Bila ingat kata pengantin
senyumnya bulan purnama

Ai, betapa manis Si Manis
betapa muda si gadis
bunga desanya
kebanggaan desanya
di tanah tandus

pasir gersang
Manis yang berhati mulus
senang berdendang

Langit biru
Laut biru
Merapi biru
bibir Manis tidak biru

Bila pemuda menggoda
remaja bercanda

Jangan marah kau, Manis
jangan marah
Kalau marah
hilang manismu, ooi, Manis

Bila Manis mendengar
di atas tangga temanten
senyumnya mekar
teriak: aku tidak aleman!
Bocah desa, bocah desa
daripada menggoda
angkatlah timba
boleh berlomba

Sirami sirihku
Sirami sirihku
Sampai kemalir penuh
Sambil tertawa
sedap kembang cempaka

Si Tampan Si Berani
diam-diam mendekati

Manis Si Manis
segar sirih muda
sedap kembang cempaka

Si Manis membuang muka
namun melirik Si Tampan muda
hatinya hangat campur cemas

Langit biru
awan perlahan ditiup angin
Langit biru
awan perlahan ditiup angin

Sehelai sirih muda terjatuh
melayang disambar tangan Si Tampan
melayang disambar tangan Si Tampan
Manis, hati-hati jangan terjatuh

Aai, degup di hati
cemerlang mentari
jauh memandang
tarikan nafas panjang

Tak pernah diucapkannya
Tak pernah dikatakannya
Tak pernah dinyanyikannya
Tak pernah didendangkannya
Sudah lama hati Si Manis bersimpuh
mengapa tidak diraihny

Sudah lama hati terjatuh
mengapa tidak disambarnya

Kakang, ah Kakang
aku hanya bercanda
Kakang, ah kakang
sejak pagi kau sudah bekerja
sehari memeras tenaga

Ayahmu sudah tiada
Ibumu sudah tua
mengaso sajalah
lihat
burung tekukur sepasang di pohon Mindi
pipit berbondong mencari padi

Tampan muda
Kekar tertawa

Benar Manis benar
hati mekar
Burung di pohon Mindi
pipit berbondong mencari padi
hati hancur ditinggal pergi
pedih bersarang di dalam hati

Kali ini Si Manis sengaja
menjatuhkan daun sirih
Kali ini Si Manis bertanya
siapa bikin hati Kakang pedih

Kakang, bukankah bulan masih di langit
matahari masih terbit
bulan harapan di langit cinta
matahari hati penuh damba
Alangkah cantik gadis perebut hatimu
Betapa bodoh gadis mengkhianati cintamu

Mengaso sajalah, ah Kakang
Sirih sudah sekeranjang
sebentar aku menimba

Bila kemalir penuh air
hati pun mengalir
Bila turus dadap kelor menghijau
hati terhimbau
Bila daun sirih segar
hatiku mekar

Katakan siapa gadis yang mengkhianati Kakang
akan kubawa kembali kepada yang penuh kasih dan sayang

Tampan tersenyum
serimbun daun
perlahan berkata
selembut bunga

Manis jangan fikirkan aku Manis
Kau akan matang sebagai manggis
Bila Si Manis kawin
desa menyambut pengantin
Kupasang janur tebu pisang
depan pintu berpasang-pasangan

Betapa gadis-gadis mengiri kata dikulum
dan betapa hatimu tersenyum

Perlahan-lahan
Tampan berjalan
Memandangi rumpun keirut
memandangi rumpun ganyong
berjejer antara kemalir berurut
di sana-sini pohon singkong

Dia pandangi akar sirih melekat di turus kelor
dia amati akar sirih melekat di turus dadap
betapa angin semilir dari timur
betapa pedat hati Manis menatap

Si Manis turun dari tangga
ditatapnya Si Tampan muda
Si Manis teragap berkata
ditatap Si Tampan muda!

Tak ada malaikat melamarku, Kakang
Tak ada setan mempinang
Bumi bukan rumah bidadari
aku pun bukan jin bukan peri

Kembang kantil kembang kenanga
disebar di tempat tidur
hati jahil menyebarkan kata
tenggelam di dalam sumur

Lebih baik aku menimba
Lebih baik aku menimba
Biar kata bohong terangkat
kusiramkan sirih-sirihku
biar pembohong tobat
menyiramkan sirih-sirihku

Tampan tertawa
dia pandangi matahari ke Barat

Tampan tertawa
disenyum hati yang memadat

Manis Si Manis
segar sirih muda
Manis Si Manis
tidak kapok menimba

Tampan ke sumur
mengayun senggot timba kaleng utuh
menari di bibir sumur
sekali ayun kaleng berair penuh

Air mengalir di kemalir
 mengalir sampai ke ujung-ujungnya
Hati mengalir
 mengejolak sampai relung-relungnya

Senggot Tampan menggeretak menggerait
 keringat bercucuran
Senggot Manis berkeretak bercerait
 keringat bercucuran

Tampan tenggelam dalam angan-angan
Manis hanyut dalam impian
hanya senggot bersahut-sahutan
Sampai senja makin mendalam
sampai hari menjauh
Dalam angan-angan cape tenggelam
Dalam hati rasa pun penuh

Manis berhenti menimba
Berjalan ke sumur Si Muda

Mengasolah Kang
Ibumu sudah menunggu
Kalau suka mampirlah
Ayah tak akan marah

Kaki Manis mengais-ngais
Kaki Manis mengais-ngais
Pasir kemalir basah
Pasir kemalir basah

Pipit ramai di pohon Mindi
Tekukur di pohon Nangka
Manis riuh di hati
Tampan penuh di dada

Air mata Manis mengucur
Berjatuhan bagai menur
Ibu sudah tak ada
mati berak darah

Ayah sakit malaria
mengigil di rumah

Hidup riuh
betapa gaduh
namun sepi
hanya sendiri
Tampan heran

Kenapa ya kenapa
kemalir sudah basah
air mata masih tumpah

Segar sirih muda
usaplah air mata

Pulanglah, ayahmu menunggu
Aku pulang, ibuku menunggu

Besok kubantu menimba
sampai senja

Tapi ke pasar aku tidak mengantar
Juragan marah tak bisa membantah

Bila berpisah berat di hati
Bila bertemu penuh di hati
Matahari ke balik Merapi
Diam-diam menjadi saksi

Kakang—hanya terima kasih:
Terimalah bagai malam menerima bulan

Sambutlah bagai anak menerima dolanan
Karena hanya kata: terima kasih

Jangan menangis Manis
Ah, Manis

Orang miskin tahu
Bahu membahu

Aku tak tahu
apakah bahu
kuat memanggul harapan
damba hati tertekan

Tapi hidup ini bernafas harapan
harapan yang menafasi angan-angan
harapan yang memberanikan pertaruhan
segala hidup dan diri penuh kebebasan

Manis, lihatlah matahari
mengintip di balik Merapi
Betapa hangat di hati
jika hidup seperti mentari

Ah Kakang
betapa tenang
bulan
merebut malam

Betapa bulan mewakili mentari di gelap malam
betapa setia diam-diam menolong bumi dari kegelapan

Betapa bahagia menjadi cahaya

Baiklah Manis
tanamlah cahaya dalam wajah
senja jadi cerah

Jangan lagi menangis Manis
Bumi bukan untuk ditangisi
tapi dihidupi dengan hati

Kakang, ah kakang
matahari sudah menghilang
mari kita pulang

Pulanglah Manis
jangan lagi menangis!

VII

Ayah, mengapa duduk, berbaringlah
matahari di ufuk tenang

Si Manis masuk rumah
gelap merayap di dinding-dinding
gelap menyergap terang dibanting

Punggunku panas Manis berbaring terus
Kulit seperti dikupas direbus
Dari hari ke hari berbaring di sini
makan di sini
Dari hari ke hari manis bekerja
dan menimba
Dari waktu ke waktu aku menjadi beban
kau cari makan

Ibumu dulu selalu bekerja
selalu menderita
Di hatinya mengalir darah
Mengapa matinya mengalir darah

Sudahlah ayah
berbaringlah
badanmu panas
kucuci beras
beras baru kubeli pagi tadi
sayur labu ikan peda dari bibi

Hidup harus makan
makan harus hidup
Hidup pun keras
berebut makan
berebut hidup
hati Ibu seperti terkelupas
di tanah pasir Magersari
Pondok liang gangsir sampai mati
matinya berak darah
Ibu tidak salah
tidak salah!

Manis memekik

Sudahlah ayah
Jangan lagi dibalik-balik

Benar Manis
Aku yang bebal kerbau
sial kerbau
menarik bajak menarik garu
digiring dicambuk
dibanting dibujuk

Jangan pula kau kerbau betina
dicambuk dan beranak
diikat dan beranak
dijual dan beranak
masih menarik bajak

Manis menghampiri
berat di hati
bagai batu dan rasa jenuh
bagai pasir bukit runtuh

Menyeka keringat bapa
bagai kerbau dikeluh
penuh peluh

Tidurlah Ayah
nasi lemas
benar-benar beras
kalau matang makanlah

Ayah Manis tersenyum
memandangi kaso-kaso bubukan
bibir bergetar
dari kenangan ke kenangan

Manis, kau, aku-dalam-wanita
tidak menyerah dalam derita
dilahirkan derita
melawan derita
dan aku tahu di mana batasnya

Ayah Manis tersenyum samar
matanya makin pudar

Telinga mendesing
Kapala pusing
Warna hijau
hitam kemerah-merahan

kacau
berkejar-kejaran
Dia coba tersenyum
menelan ludah

Bibir bergetar perlahan
Dia aku-dalam-wanita
ia lakukan perhitungan terhadap derita

Jari kaki makin dingin
tak tahu sepi atau riuh
segala bercampur tanpa batas

gelap meliputi bumi
gegap meliputi hati

Dia coba tersenyum
menangkap hidup
memegangi hidup
makin redup

Dia coba tersenyum
malam pun turun

Satu layar kehidupan pun turun!

VIII

Tampan, ai Tampan
cape aku menunggu
leher sampai ngilu
nasi sampai dingin
sayur sampai dingin

Ibu, bintang pun menunggu
hati tak pernah membeku
kukenal Ibuku
biar hilang lelahku
biar ringan hatiku
biar datang laparku
Bintang lapar memberi cahaya
Ibu lapar memberikan kasihnya

Tampan ya Tampan
aku Ibu
mengandungmu
sembilan bulan sepuluh hari
ditinggal ayahmu mati

cintaku mati
kuhidupkan kembali
untukmu

Tampan ya Tampan
banyak orang bahagia

mengapa kita menderita

Bunda, lihatlah Bunda
kembang jambu sedang mekar

Senyumlah Bunda
senja pun segar

Bundaku duniaku
milik yang memiliki aku

Bunda duniaku
setia meneduhi hatiku
Bundaku
Sambutlah warna hijau
bintang pun bercanda

Tampan ya Tampan
sejak kapan
kau pandai merayu
aku bukan pacarmu!

Tampan ya Tampan
Nyonya Juragan datang
bagai mimpi memangku bintang
Ia kemari
Sebagai dijenguk matahari

Jahe hutan jahe hutan
tumbuh di padas kuntet
Tampan ai Tampan
jangan berlagak kaget

Aku seorang Ibu
tahu

Bunda sayang
wanita tercinta
hidup gersang
Aku belum gila

Bunda sayang
wanita tercinta
Aku bujang
dipercaya desa

Bila pohon nyiur mengayun daun
kelapa berjenjang bergoyang-goyang
Apakah bumi selebar daun
nyonya Juragan melamar bujang

Goyahkah bumi Bunda
Goncangkah bumi berpijak Juraganku?

Gendong berdengung di kampung-kampung
manusia desa mencanangkan diri
membanting rasa murung
bertanya haknya di dalam hati
Hak siapa
untuk siapa

Tampan diam memandangi hatinya
Tampan diam memedatkan hatinya

Juragan merampas gadis, istri, dan janda
Juragan menyedot tanah, uang, dan kuasa

Haruskah
yang lemah hanya bersimpuh
patuh bagai kerbau dikeluh
menyerahkan tubuh
dan hati
menunggu mati?

Anakku sayang
Oh, anakku sayang
terlalu keras hatimu

Bulan di langit
Hati terhimpit
Hati Ibumu
wanita
kasih dan cinta
sebagai bumi memangku suka dan duka
sebagai bumi menanggung hina dan kuasa

Namun Ibumu berbicara sebagai wanita
sebagai manusia pernah kehilangan cinta
Betapa gadis bunting
yang membuntingi berpaling

Tampan, ya Tampan
Terimalah anak Juragan
diserahkan
Betapa baik hati
betapa menghargai

kau jadi menantu
dengan rumah, sawah lima bau

Bunda menangis
duka dan derita berdesakan
hina dan cinta berebut depan
air mata
pelepas hatinya

Tampan ya Tampan
puyuh malam hari
bukan berita mati
kau harus hidup
dan memahami hidup
tawaran
dua pilihan
jadi menantu
atau diusir dari kerjamu!

Bundaku bintang hati
Bundaku hidup dan mati
berapa gadis-gadis jadi korban
berapa istri-istri jadi korban
berapa bapak-bapak jadi mangsa
apakah aku harus sukarela masuk cengkeramannya

Tampan anakku
hatiku
sari nyawaku
lanjutan nafasku
Ayahmu menderita

orang banyak menderita
jangan lagi kau menderita!

Bundaku, o, Bundaku
ingat lagi pesanmu dulu!
Panggul mayat ayahmu tinggi-tinggi
Kubur mayat ayahmu dalam-dalam
Sebarkan di makam kembang setinggi
Jangan sebarkan kembang kutukan

Tampam menatap wajah Bundanya
wajah berlimpas air mata
Dia pun diam
memandangi malam

Hati bergolak
menggelegak
bibir bergetar
kata samar-samar

Aku dipercaya orang desa
Betapa rahim melahirkan diriku
Apakah membanting cinta dan setia?

Malam diam
makin legam

Matanya yang menembusi hati
Hati yang menembusi arti

menembusi angan-angan
harapan

kewajiban
kesetiaan
pengertian
rasa cinta dan kebencian

IX

Dia yang usir dari tempat kerja
membawa percaya desa
dibenci dan dicinta

Dia yang tidak memiliki apa-apa
hanya tenaga
dari hati
nyanyi menghibur malam
lagu cinta diam-diam!

Bila kembang ganyong
mekar di senja kosong

Tak seorang pun menyentuh
hati dan tubuh
hanya seorang buruh

Burung terbang dari kampung ke kampung
cape tidak terbilang lelah tidak dihitung
yang miskin sahabatku
yang papa saudaraku
jabat tangan lapar
pelukan orang terusir

Mekar kembang ganyong
bersama senja kosong

Tampan melepas renungan

melepas beban di hati
Tampan mendukung angan-angan
terbawa sampai mati

Sapi melenguh jauh
Kambing mengembik riuh
Betapa senja selalu baru
Kerja datang dan berlalu

Betapa desa akan heran
kalau aku menantu Juragan

Betapa Si Manis menangis
kehilangan Bapa
dikhianati cinta

Betapa malam sepi
Betapa sendiri
Angin bersembunyi
di balik-balik daun
di sela-sela pepohonan

Betapa rindu
bertalu sendu
di balik hati
berpegang janji

Tampan mengejar arti berlawanan
arti suka tak suka
arti kehidupan
desa dan kota
arti dirinya sendiri

X

Malapetaka
tanpa cerita
tersimpan di dada
tanpa kata

Api obor berkobaran
Belati golok berputaran
Bedil berletupan

Dibakarlah pondok hampir rebah

Darah mengalir
di tanah pasir

Tampan dalam ketidaktahuan
tanpa penyesalan

Dia harus mati
dengan harga diri

Kali Wedi
pasir-pasir menghisap darah Si Tampan
Malam sepi
pasir-pasir menyelimuti tubuh Si Tampan

Dia dihancurkan
angan-angannya tidak terkuburkan

Tubuhnya dimatikan
hatinya tak pernah diserahkan

XI

Bumi berkisah
lewat angin berdesah

Mengapa kau tak pergi
apa yang kau pikirkan
apa yang kau tangisi

Mataku tidak menangis
Hatiku yang menangis

Cengeng
harga sekeping
Tukang nangis
sepucuk

Perasaanku memberontak
muak

Aku ini apa?
Dia itu siapa?
Aku seteru dan dia tercinta?

Tak tahu
tapi hatiku
tersentuh
tak lagi utuh

Busuklah kau
Terkutuk jahanam
meratapi Si Tampan!

Dia sudah mati
Di bawah pasir ini
Tak akan hidup lagi
Meski kutangisi

Lalu apa maksudmu
apa maumu?

Dia tak pernah menjahati desa
Dia bukan musuh kita

Apa kau bilang
kau sayang?

Tidakkah kau dengar
dan lihat senyumnya mekar?

Telingaku akan busuk mendengarkannya
iblis harus musnah

Ah, betapa bersih hatimu
yang haus darah
Demi Allah
mengapa kau bakari rumah

Ah, di mana hatimu
bersorak dalam kabutmu

jadi penjual
dan jagal kebenaran akan gagal

Bagaimana?
Gila!

Barangkali gila
Menempuh hidup bernoda
Dia tanpa dosa

Tanpa dosa?
Dia dilahirkan dosa!

Mengapa desa mencintainya?
Katanya mengiang di telinga

Apa katanya?
Kau gila!

Bila kau bunuh kebenaran dan cinta
kau kehilangan arti merdeka
Bila hatiku kau serpih-serpih
kau kehilangan kebebasan dan kasih

Aku pun tadi marah
Kupukul mulut Tampan sampai berdarah

Dia tersenyum
dijilat bibirnya pipi berdarah
Dia tersenyum
diludahkannya gigi yang pecah

Aku pun makin panas
Kupukul makin keras

Matanya bercahaya
tak tahu
marah atau cinta
kencang degup jantungku

Pengecut!
Hati curut!

Aku tak tahu
apakah hatimu membeku
ketika
dia berkata:

Jadi penjual
akan menyesal
Membanting cinta
Meremuk arti merdeka

Bukan hanya Tanah-air, kebebasan hilang di hati
Akan kehilangan diri, hati, bumi
bulan, bintang, dan matahari
arti kelayakan dan api

Manusia kini
memerlukan api
Betapa ia menyanyikan kemerdekaan

Pengecut
mendengarkan nyanyi sekaratulmaut!

Nafasnya sudah dicabut maut
Dia mati di bawah pasir ini
Tapi hatinya di mana-mana
Karena dia melagukan manusia

Persetan
kebenaran dan harapan
gila
kalau kau percaya!

Kebenaran tidak mengemis kepercayaan
kepercayaan mendatangi kebenaran

Pergi dari sini
Anak gila, pergi!

Kau seret aku dalam jalan gelapmu
jalan buntu hati membisu

Kau gila
kau gila

Ha! Ha! Ha!
Ala bapak kantil kuning
durhaka membela maling

Ha! Ha! Ha!
Ala Bapak sari tebu
gila aku! Gila aku!
Ha! Ha!
Aku gila!

XII

Pagi buta
wanita tua
menyusuri kali
dengan hatinya
harapannya
siang malamnya
impiannya
matahari
dalam hati

Ke mana, ke mana kau anakku
dirampas dari tanganku
direbut dari dadaku
direnggut dari hatiku

Di mana, O, di mana kau anakku
benih hatiku
matahariku
harapanku

Di mana, O, ke mana kau anakku
kucari sampai mati
kubongkar langit dan bumi

Anakku, O, anakku
denyut jantungku
duniaku

Anakku, O, anakku
bayi kutimang
besar disayang
hilang
hilang

Tidak
Kau tidak hilang
aku menyayang

tidak
kau tidak mati
kau di dalam hati

dipetikinya kembang ilalang
ditebarinya pasir kerontang

Senyum pahit
air mata pahit

Dia senyumi langit
dia senyumi bumi

Meledak jadi tawa
bagai prahara

Dan
dia berlari
berlari, tersungkur di pasir
memeluki pasir
menciumi pasir

Denyut yang kencang
makin menghilang

Dan hilang.

XIII

O, bumi yang melahirkan
dan menelan harapan

O, hidup yang bisa mematikan
dan menghidupi kemauan

Apakah dia memakan api
dan meludah api
terbakar di bumi ini

Apakah dia meminum lautan
dan sumber hujan
tenggelam dalam kehidupan

ikan dalam laut
hati dalam dada
cinta bertaruh maut
cinta tidak buta

Tampan, ah tampan
Terukur dalam ukuran
Teruji menantang mati

Tampan, ah tampan
mungkin kau benci padaku
aku tak tahu
hatiku jadi terlekat padamu

kau yang memiliki cinta dan benci
bagai kesatuan langit dan bumi
kau bangga karena cinta
kau tahu harga diri karena membenci

Si Ayu tersaruk
digumuk-gumuk
Kali Wedi
pasir pagi
dia pegangi perut
gendut

Dia tepuk perutnya perlahan-lahan:
anakku kenallah tampan
di pasir-pasir ini
di kali ini
dia laki-laki!

Ibumu penuh luka
jangan kau terluka
Bumi mengandung duka
jangan terlupa

Ya Tampan kau benci keserakahan
kau benci kepadaku
mengapa hatiku terlekat kepadamu

Kuingat katamu
kuingat hatimu:

cinta itu sederhana
kasih itu bersih

sayang itu lapang

Tampan ya Tampan
barangkali cintaku pun sederhana
kasihku pun bersih
sayangku pun lapang

Tampan ya Tampan
seperti kau menolak bicara
Di pasir ini pun kau tidak akan bicara

Kematian merebut madu hidupmu
kematian merebut cintamu
dan kau pun merebut hatiku

Dia tersaruk
di gumuk
tergelincir
di pasir
jatuh, menangis
dan menangis.

XIV

Gendong di kaki gunung
bergema di kampung-kampung
kemudian sepi
suara mati

Di Kali Wedi
Manis sendiri
memegangi pasir
angin semilir

Kakang, ah kakang
Bapa mati
Kau dibawa pergi
Di mana di sini
Kakang, ah kakang

Adakah kematian
bila hatimu tersimpan dalam hatiku

Perluakah kuburan
bila jiwamu tersimpan dalam dadaku

Manis menangis
mengapa tidak menangis
jika beban berat
dalam pekat

Kakang, oh kakang
Maafkan Manis menangis
Katakan padaku: Jangan menangis

Kakang, ah kakang
Bintang tak pernah padam
dilumuri cinta dan dendam

Mengapa aku kau tinggalkan sendiri
Di mana kau di pasir-pasir ini
Mengapa aku kau tinggalkan
Tegakah kau aku diterkam Juragan?

Mengapa kau mati
di kali ini
barapa belati
berapa peluru
betapa bekas darah
campur pasir masih basah

Manis berhenti
melihat kanan kiri
bicara sendiri

Gundik ke berapa ditendang bila bosan
Gundik ke berapa dibuang dalam kehinaan

Aku bukan kerbau
menyerahkan air mata dan hati
Tak kuserahkan pisau
untuk merobek hati dan harga diri

Kakang, ah kakang
di mana oh di mana
di mana kuburmu
maafkan aku

Kau harus sendiri
di Kali Wedi

Aku harus pergi
membawa pasir di hati

Manis
Gadis
terpaksa ke kota
kehilangan cinta

Seperti rusa lari
dengan pasir di hati
menyelamatkan cinta
entah ke mana
entah bagaimana

Manis tidak membayangkan
tidak berangan-angan
jadi babu bisa dicumbu
Manis tidak membayangkan
tidak memimpikan
kecebur di rumah lacur

Sebagai rusa lari
membawa pasir di hati

mencari kebebasan
dalam jaring-jaring kehidupan

hanya sesekali berhenti
melihat di bumi masih ada matahari.

Politik Kanon dalam Sastra Indonesia: Beberapa Catatan

Esai Penutup Saut Situmorang

I

DALAM dunia sastra Indonesia banyak pengarang sangat yakin bahwa apa yang mereka sebut sebagai “substansi” sastra—yang konon universal, bebas-nilai (apolitis), dan abadi itu—memang *ada* dan merupakan *satu-satunya* faktor penentu baik-tidaknya, berhasil-tidaknya, sebuah karya sastra menjadi sebuah karya sastra. Contoh yang paling sering saya alami adalah menerima pernyataan “Buktikanlah dengan karya!” setiap kali saya berusaha mendongeng tentang pentingnya menyadari *politik sastra* yang mempengaruhi sastra di mana pun terutama di Indonesia, seolah-olah apa saja karya yang mereka produksi memang secara otomatis sudah sangat penting nilainya bagi sejarah sastra. Ada sementara dari para pengarang romantik ini memakai istilah lain untuk maksud yang sama, yaitu “sublim”. Sebuah puisi yang menjadi, misalnya, adalah sebuah puisi yang “sublim”, kata mereka. Tapi para pengarang yang saya sebut pengarang bakat alam yang romantik ini selalu lupa untuk mengelaborasi arti dari istilah pseudo-filosofis tersebut, atau paling tidak menunjukkan contoh karya-karya sastra mana yang

“sublim” itu dan kenapa karya-karya itu “sublim” menurut mereka. Para pengarang bakat alam ini sama sekali tidak menyadari betapa faktor ekstra-literer sangat berpengaruh dalam menentukan apakah sebuah karya sastra itu dikategorikan baik atau buruk dalam khazanah sastra di mana pun termasuk Indonesia. Faktor ekstra-literer itu bisa berbentuk ideologi politik yang sedang mendominasi wacana pemikiran nasional sebuah negara, atau kecenderungan selera estetis institusi sastra seperti kritikus sastra, majalah sastra, fakultas sastra di kampus-kampus, dan industri penerbitan buku sastra, atau politik jurnalistik media massa nasional, atau ketiganya sekaligus. Faktor ekstra-literer inilah yang sangat menentukan apa yang dalam dunia kritik sastra disebut sebagai “kanon sastra” itu.

II

KANON sastra adalah sekelompok karya yang, minimal, selalu ada dalam kurikulum pengajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi. Sebuah karya yang bisa masuk jadi anggota kanon sastra tentu saja akan terangkat reputasi sastranya, dan pengarangnya, dalam hierarki kelas “kedahsyatan” artistik dalam sejarah sastra. Dan bisa dipastikan akan terus-menerus dicetak-ulang dan dibicarakan/dibahas-ulang dalam skripsi, tesis, dan disertasi.

Tentu saja semua pengarang ingin semua karyanya bisa masuk dalam kanon sastra, paling tidak sebuah bukunya. Tapi kenyataannya cuma segelintir saja pengarang yang *bernasib mujur* begini. Ketidakmujuran nasib banyak pengarang dalam peristiwa *kanonisasi sastra* inilah yang menimbulkan pertanyaan: *Kok* karya S. Takdir Alisjahbana bisa masuk kanon sementara cerita silat Kho Ping Hoo *nggak*? Kenapa puisi Goenawan Mohamad, bukan puisi Saut Situmorang?

Apa sebenarnya yang menjadi “kriteria” dalam seleksi kanon (*canon formation*)? Apakah “substansi” sastra atau “sublimitas” sastra seperti yang diyakini para pengarang bakat alam yang romantik di atas? Apakah “estetika” satu-satunya standar dalam menilai mutu

karya? Kalau benar, lantas apakah “estetika” itu? Adakah karya sastra yang *an sich* benar-benar “dahsyat” dan “universal”? Apakah karya sastra itu memang otonom, bebas nilai, tidak tergantung pada hal-hal di luar dirinya untuk menentukan baik-buruk mutunya? Atau ada hal-hal lain di luar teks karya—mulai dari komentar para “pengamat” sampai ekspose di media massa atas sosok sang pengarang, misalnya—yang menjadi faktor dominan dalam terpilih-tidaknya sebuah karya sastra menjadi anggota kanon sastra?

Pertanyaan-pertanyaan cerewet seperti ini sudah waktunya diumumkan dalam dunia sastra kontemporer Indonesia karena kondisi sastra Indonesia saat ini sudah mencapai titik dekadensi yang mengkhawatirkan. Absennya *tradisi* kritik sastra yang kuat dan mapan di sastra Indonesia seperti yang ada dalam sastra-sastra nasional di peradaban Barat telah mengakibatkan apa yang saya sebut sebagai “anarkisme interpretasi dan evaluasi” merajalela dalam sastra Indonesia, di mana orang-orang yang sama sekali tidak memiliki kualifikasi atau latar belakang pendidikan akademis ilmu sastra merasa tidak ada persoalan sama sekali untuk mempublikasikan komentar-komentar mereka tentang sastra yang mereka klaim sendiri sebagai “kritik sastra”, walau komentar-komentar mereka tersebut tidak memiliki prosedur interpretasi dan evaluasi yang menjadi ciri-khas kritik sastra di mana-mana. Akses media-massa cetak seperti koran nasional terbitan Jakarta yang relatif mudah, misalnya, membuat komentar-komentar para pseudo-kritikus ini mendominasi lalu lintas “opini publik” tentang sastra dan berakibat terjadinya distorsi-arti tentang apa itu sebenarnya yang dimaksud dengan “kritik(us) sastra”. Akibat paling negatifnya adalah terjadilah penciptaan kanon sastra dalam sastra kontemporer Indonesia yang sama sekali tidak merefleksikan realitas sebenarnya dari apa yang kita kenal sebagai Sastra Indonesia itu, seperti pada kasus “sastra koran” yang merupakan hasil dari pemuatan sajak dan cerpen di koran-koran hanya melalui seleksi seorang redaktur rubrik “Sastra” yang *nota bene* cuma seorang wartawan biasa dari koran-koran tersebut. Dalam kata lain, nama dari rubrik koran(-koran) tersebut, biasanya “Sastra” atau “Seni” atau “Budaya”, dianggap

sudah sah sebagai jaminan bahwa tulisan-tulisan yang dimuat di situ adalah memang karya sastra, atau minimal punya nilai sastra.

III

ISTILAH “kanon”, atau “*canon*” dalam bahasa Inggrisnya, berasal dari kata bahasa Yunani Kuno, yaitu *kanon*, yang berarti sebuah “buluh” atau sebuah “tongkat” yang dipakai sebagai alat pengukur. Istilah ini di kemudian hari memiliki makna tambahan yaitu “peraturan” atau “hukum” dan makna ini yang akhirnya menjadi makna utamanya dalam bahasa-bahasa modern Eropa. Dalam konteks kritik sastra, istilah “kanon” menjadi sebuah istilah penting setelah dipakai di abad 4 M dalam merujuk ke *daftar* teks atau pengarang, khususnya buku-buku yang akhirnya menjadi kitab suci agama Kristen yaitu Alkitab atau Bibel dan para teolog awal agama tersebut. Di sini istilah “kanon” memiliki arti sebagai sebuah prinsip *seleksi* atas pengarang-pengarang tertentu mana atau teks-teks tertentu mana yang dianggap lebih pantas untuk dilestarikan dibanding yang lainnya. Teks-teks dan pengarang-pengarang yang gagal masuk kanon Bibel tersebut (disebut “apokrifa” dalam tradisi Kristen) tidak berhasil karena alasan dogma: para pemimpin agama Kristen awal harus memutuskan “ajaran-ajaran” mana yang harus diajarkan kepada para pengikutnya. Para pembuat kanon Bibel di awal berkembangnya agama Kristen ini tidak begitu peduli dengan “keindahan” teks-teks yang mereka pilih atau sifat universalitasnya. Yang paling penting bagi mereka adalah bahwa teks-teks tersebut “sesuai” dengan standar komunitas mereka, atau dengan “peraturan/hukum” mereka. Tujuan utama mereka lebih kepada *memisahkan* mana yang ortodoks dan mana yang bidah.

Dalam konteks sastra banyak kritikus sastra di luar Indonesia yakin bahwa seleksi atas karya-karya sastra untuk “kanonisasi”—yaitu karya-karya yang biasanya disebut sebagai karya “klasik” itu—terjadi sama seperti pada kanon Bibel. Para kritikus ini yakin bahwa di balik pretensi “objektivitas” penilaian

mutu karya terdapat sebuah agenda politik terselubung, yaitu eksklusi atas banyak kelompok dari representasi dalam kanon sastra. Sebuah contoh yang paling sering disebutkan adalah fakta lebih sedikitnya jumlah sastrawan (jenis kelamin) perempuan dalam kanon sastra. Atau, begitu sedikitnya jumlah pengarang non-Eropa (bukan kulit putih) dalam kanon sastra berbahasa Inggris, misalnya. Pertanyaan-pertanyaan yang selalu diajukan adalah apakah karya para sastrawan yang tidak masuk kanon sastra ini—sastrawan perempuan dan sastrawan bukan kulit putih—memang lebih rendah mutunya dibanding karya-karya kanon? Bagaimana menentukan tinggi-rendahnya “mutu” sastra? Apa itu “mutu” sastra? Juga, siapa yang berhak menentukan kanon sastra kalau kanon sastra itu memang diperlukan?

IV

DI sastra Indonesia kita bisa melihat peristiwa pembentukan kanon sastra ini dengan sangat jelas, bahkan bisa dikatakan sejak “lahirnya” apa yang kita kenal sebagai “Sastra Indonesia” itu—sebuah sastra nasional yang memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa ekspresinya—di awal abad 20 lalu sampai sekarang, sastra Indonesia adalah sebuah sastra nasional yang sangat didominasi oleh apa yang saya sebut sebagai “politik kanonisasi sastra”.

Institusi formal sastra pertama yang melakukan politik kanonisasi sastra adalah Balai Pustaka. “Bahasa” merupakan isu utama yang dijadikan “Kantor Bacaan Rakyat” yang didirikan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1908 ini sebagai alasan untuk meng-kategorikan sebagai “bacaan liar” karya-karya yang tidak diterbitkannya! Yaitu karya-karya fiksi yang ditulis dalam apa yang disebut oleh para pejabat Balai Pustaka sendiri sebagai bahasa “Melayu rendah”, yang kebanyakan dikarang para pengarang Indo dan Cina-Peranakan dan yang dipublikasikan di koran-koran berbahasa Melayu sebagai cerita bersambung. “Bacaan liar” ini tidak diakui sebagai karya sastra “tinggi/serius” karena bahasanya

dianggap tidak memenuhi standar institusi kolonial tersebut, yang pada waktu itu sedang gencar mempromosikan bahasa Melayu Riau sebagai bahasa Melayu “tinggi”.

Isu kedua berhubungan dengan “isi” karya-karya “bacaan liar” tersebut. Banyak dari karya-karya dalam bahasa “Melayu rendah” ini, seperti genre “Fiksi Nyai—Tuan” misalnya, diklasifikasikan sebagai “kurang pantas” atau “murahan” karena menceritakan hubungan “Nyai—Tuan”, yaitu hubungan seksual di luar nikah, makanya dianggap “cabul”. Yang lebih parah lagi, dalam pandangan Balai Pustaka, beberapa karya fiksi “Nyai—Tuan” tersebut memiliki tokoh laki-laki Eropa yang jahat atau unsur-unsur teks lain yang dianggap “sensitif”, walau kritik atas realitas kolonialisme itu sendiri absen sama sekali.

Efek dari politik kanonisasi sastra Balai Pustaka ini bisa kita lihat pada anggapan umum sampai saat ini dalam dunia sastra Indonesia bahwa “Angkatan Balai Pustaka” merupakan “angkatan pertama” dalam sejarah sastra Indonesia dan “Fiksi Balai Pustaka” pun (seperti *Sitti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, dan *Layar Terkembang*) dianggap karya-karya kanon klasik sastra Indonesia, sementara karya-karya “bacaan liar” nyaris tak dikenal sama sekali sampai beberapa tahun terakhir ini.

Politik kanonisasi sastra dalam bentuk “menghilangkan dengan sengaja” karya-karya sastra yang pernah ditulis dan dipublikasikan dalam sastra Indonesia seperti yang dilakukan institusi kolonial bernama Balai Pustaka di atas terjadi dengan sangat memprihatinkan sejak terjadinya peristiwa G-30-S pada tahun 1965. Sangat memprihatinkan karena dilakukan bukan oleh sebuah lembaga asing yang menjajah Indonesia tapi oleh para sastrawan Indonesia sendiri!

Ideologi estetika “Politik sebagai Panglima” selalu dituduhkan oleh para sastrawan Manikebu/Horison sebagai ideologi kesenian khas sastrawan Lembaga Kebudayaan Rakyat atau Lekra, tapi dalam praktiknya terutama setelah berkuasanya rezim pemerintahan diktator militer Jendral Soeharto yang menyebut dirinya “orde baru” itu ternyata dilakukan juga oleh para sastrawan Manikebu/Horison,

bahkan lebih intens lagi. Contoh klasik adalah esai HB Jassin berjudul "*Bangkitnya Satu Generasi*" yang merupakan semacam penjelasan editorial atas penerbitan buku *Angkatan 66* karya Jassin sendiri itu, sebuah buku yang ingin membuktikan bahwa sebuah *angkatan terbaru* sastra Indonesia telah lahir di sekitar peristiwa lahirnya rezim politik baru bernama "orde baru" yang menggantikan rezim pemerintahan Soekarno yang sekarang disebut sebagai "orde lama" itu. Lahirnya "Angkatan 66" tersebut oleh Jassin disetarakan latar-belakang kondisi "sosial-politiknya" dengan kelahiran "Angkatan 45", yang juga merupakan ciptaan Jassin sendiri. Dalam esainya tersebut terlihat betapa *politisnya* Jassin dalam poin-poin yang diklaimnya menjadi ciri-khas angkatan terbarunya itu dan dalam seleksi *who's who* para sastrawan *Angkatan 66* yang diproklamasikannya itu. Jassin misalnya menyatakan bahwa:

Kini, dalam tahun 1966, di Indonesia terjadi suatu peristiwa yang penting. Peristiwa yang melahirkan angkatan yang menyebut dirinya Angkatan 66. Ialah pendobrakan terhadap kebobrokan yang disebabkan oleh penyelewengan negara besar-besaran, penyelewengan yang membawa ke jurang kehancuran total. Sebagaimana Chairil Anwar berontak terhadap penjajahan Jepang dalam tahun 1943 dengan "Aku ini binatang jalang dari kumpulannya terbuang", kita pun menyaksikan satu ledakan pemberontakan dari penyair, pengarang dan cendekiawan, yang telah sekian lama dijajah jiwanya dengan slogan-slogan yang tidak wajar dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Tokoh-tokohnya ada pula, tokoh-tokoh yang menjadi matang dalam pergolakan.

Kalau kita baca baik-baik kutipan dari esai Jassin di atas maka akan terlihat ada beberapa persoalan besar dalam klaim-klaim sejarah yang dibuatnya sebagai pembenaran untuk menerima keberadaan "Angkatan 66"-nya itu.

Pertama tentu saja diksi yang dipakainya secara hiperbolis seperti "pendobrakan terhadap kebobrokan", "penyelewengan negara besar-besaran", "jurang kehancuran total", "pemberontakan dari penyair, pengarang dan cendekiawan", "sekian lama dijajah jiwa-

nya”, dan “slogan-slogan yang tidak wajar dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa”. Bukankah Jassin konon sedang berbicara tentang “dunia sastra” dalam esainya itu tapi frase-frase yang dipakainya sama sekali tidak merefleksikan apa yang kita kenal sebagai dunia sastra itu kecuali pada anak-kalimat yang menyinggung nama Chairil Anwar dan kutipan sajaknya yang terkenal. Karena Jassin *memang* menulis tentang “sastra Indonesia” di esainya tersebut maka kita bisa bertanya: apakah “sastrawan” yang melakukan “penyelewengan negara besar-besaran” itu? Penyelewengan bagaimana yang mereka lakukan? Siapa sastrawan yang melakukannya? Sayangnya dalam esainya itu Jassin sama sekali tidak mampu untuk menyebutkan penyelewengan negara kayak apa yang dilakukan sastrawan, dan siapa nama-nama yang melakukannya.

Apa yang secara tersurat dinyatakan oleh Jassin adalah bahwa “terdapat beberapa kumpulan sajak yang menarik perhatian selama demonstrasi-demonstrasi terhadap pemerintah dan selama usaha-usaha untuk mengembalikan revolusi ke dalam rel Pancasila.”

Dari kedua kutipan di atas, kita bisa menarik kesimpulan bahwa apa yang sebenarnya dilawan oleh “Angkatan 66”-nya itu tidak bisa lain adalah “pemerintah” yang melakukan “penyelewengan negara besar-besaran”, karena hanya pemerintahlah yang bisa melakukan hal ini, rakyat mana mungkin! Apa dalam sejarah manusia pernah terjadi rakyat melakukan “penyelewengan negara besar-besaran” atau membuat “slogan-slogan yang tidak wajar dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa”!

Kalau pemerintahlah yang sebenarnya melakukan “penyelewengan negara besar-besaran” itu, lantas kenapa para sastrawan yang menjadi anggota organisasi seni bernama Lembaga Kebudayaan Rakyat atau Lekra harus dikambing-hitamkan dalam peristiwa “penyelewengan negara besar-besaran” tersebut? Apa para sastrawan Lekra itu adalah juga bagian dari pemerintah yang berkuasa? Inilah persoalan kedua dari pernyataan Jassin yang saya kutip di atas. Jassin tidak bisa membuktikan dalam esainya itu kalau para sastrawan Lekra itu memang merupakan bagian dari pemerintah yang sedang berkuasa!

Apa yang kita ketahui sekarang adalah bahwa pada periode paruh pertama tahun 1960-an terjadi “konflik ideologi berkesenian” antara dua kelompok sastrawan Indonesia. Kedua ideologi estetika tersebut adalah ideologi seni yang percaya bahwa seni/sastra itu bersifat historis, sosial dan kontekstual terhadap lingkungan dari mana dia lahir yang direpresentasikan oleh Lekra dan ideologi seni yang percaya bahwa seni/sastra itu sebaliknya justru a-historis, a-sosial dan universal yang direpresentasikan para sastrawan yang menandatangani maupun yang tidak ikut menandatangani tapi menyetujui *Manifest Kebudayaan*. Secara singkat bisa kita katakan bahwa yang terjadi adalah konflik berkesenian antara *Marxisme* Lekra versus *Liberalisme* Manifest Kebudayaan. Dan HB Jassin adalah salah seorang penandatangani *Manifest Kebudayaan* yang diumumkan pada Oktober 1963 itu.

Tapi “bahasa” esai HB Jassin yang berjudul “*Bangkitnya Satu Generasi*” itu sama sekali tidak menunjukkan fakta historis ini! Jassin justru menggambarkan seolah-olah “Angkatan 66”-nya itu sama seperti “Angkatan 45” (diwakili nama “Chairil Anwar” dalam esainya itu) *memberontak* terhadap Kekuasaan Asing “yang tidak wajar dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa” yang telah sekian lama menjajah jiwa Indonesia! Apakah “tidak wajar dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa” kutipan dari isi “*Mukaddimah*” Lekra dari tahun 1950 di bawah ini:

Lekra bekerdja khusus dilapangan kebudajaan, dan untuk masa ini terutama dilapangan kesenian dan ilmu. Lekra menghimpun tenaga dan kegiatan seniman-seniman, sardjana-sardjana, pekerdja-pekerdja kebudajaan lainnja. Lekra membantah pendapat bahwa kesenian dan ilmu bisa terlepas dari masyarakat. Lekra mengadjak pekerdja-pekerdja kebudajaan untuk dengan sadar mengabdikan daja-tjipta, bakat serta keahlian mereka guna kemandjuaan Indonesia, kemerdekaan Indonesia, pembaruan Indonesia.

[....]

Lekra mengandjurkan untuk mempeladjadi dan memahami pertentangan-pertentangan jang berlaku di dalam masyarakat

maupun di dalam hati manusia, mempeladjar dan memahami gerak perkembangannya serta hari depannya. Lekra mengandjurkan pemahaman yang tepat atas kenyataan-kenyataan di dalam perkembangan yang maju, dan mengandjurkan hal itu, baik untuk tjara-kerja dilapangan ilmu, maupun untuk pentjiptaan dilapangan kesenian. Dilapangan kesenian Lekra mendorong inisiatif, mendorong keberanian kreatif, dan Lekra menjetudjui setiap bentuk, gaja dsb., selama ia setia kepada kebenaran dan selama ia mengusahakan keindahan artistik yang setinggi-tingginya.

Saya sengaja mengutip “kredo kesenian” Lekra di atas dengan cukup panjang untuk menunjukkan bahwa dalam berkesenian Lekra pun sangat mementingkan “keberanian kreatif” dalam “setiap bentuk, gaja dsb.” selama “setia kepada kebenaran dan selama... mengusahakan keindahan artistik yang setinggi-tingginya”, di samping “pertentangan-pertentangan yang berlaku di dalam masyarakat”! Jadi tidak seperti propaganda kaum Manifes Kebudayaan selama ini yang menyatakan tanpa henti kalau Lekra itu cuma berkesenian menurut garis Partai Komunis Indonesia belaka.

Dalam sebuah studinya yang sangat bagus tentang Lekra, kritikus sastra Indonesia asal Australia Keith Foulcher menelusuri tradisi penulisan anti-Kiri dalam sastra Indonesia ini ke seseorang yang, menurutnya, bersama dengan HB Jassin merupakan pengaruh sangat penting dalam pembentukan pemikiran tentang apa itu sastra Indonesia, yaitu A. Teeuw. Keberadaan Teeuw sebagai pengajar di Universitas Indonesia di awal tahun 1950-an (yang kemudian menghasilkan sebuah buku berjudul *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru* yang diterbitkan pada tahun 1952) dan bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature*, yang pertama kali diterbitkan tahun 1967 dan kemudian diterbitkan-ulang dalam bentuk yang diperluas pada tahun 1979, merupakan salah satu faktor penting dalam politik kanonisasi sastra Indonesia seperti yang kita kenal sekarang. Konsepsi tentang “humanisme universal” sebagai sebuah prinsip kreatif dan kritik di mana “kebudayaan” dianggap bersifat universal dan seni dan sastra diyakini sebagai a-historis dan

a-sosial dan di mana perkembangan budaya dan sastra Indonesia akan terjadi seperti, dan harus dipahami dalam kerangka pemikiran, budaya Eropa modern yang diproklamasikan para seniman *Gelanggang* dalam *Surat Kepercayaan Gelanggang* mereka pada Oktober 1950 merupakan konsep dasar dari politik kanonisasi sastra Indonesia ini. *Manifes Kebudayaan* hanyalah reinkarnasi mutakhirnya di kalangan sastrawan yang lebih muda yang disebut Jassin sebagai “Angkatan 66” itu.

Politik kanonisasi sastra yang oleh Keith Foulcher disebut sebagai “Mazhab Teeuw-Jassin” itu adalah sebuah “humanisme universal” yang menolak menerima tipe karya sastra yang pemahaman atasnya harus dilakukan dalam sebuah kerangka pemahaman historis dan politis. Dalam tradisi pemikiran seperti ini, karya sastra yang dihasilkan para sastrawan kiri Indonesia tidak akan pernah dianggap sebagai subjek studi sastra yang serius. Makanya absenlah narasi tentangnya, dan contoh-contoh karyanya, dalam sejarah sastra Indonesia modern pasca-G-30-S/1965.

Fakta dari “politik menghilangkan dengan sengaja sebagian dari sejarah dan produk sastra Indonesia” ini bisa kita lihat misalnya dalam buku-buku sastra yang diterbitkan sejak mulai berkuasanya rezim orde baru di Indonesia, baik dalam antologi-antologi karya yang dianggap “penting” seperti *Djakarta Dalam Puisi Indonesia*, *Laut Biru Langit Biru*, dan *Tonggak*, maupun dalam buku-buku (baik kumpulan esai-lepas maupun studi khusus) yang khusus membicarakan tentang sastra Indonesia modern seperti *Puisi Indonesia Modern*, *Sejumlah Masalah Sastra*, dan *Hamba-hamba Kebudayaan*.

V

PADA umumnya politik kanonisasi sastra diyakini lebih banyak dipengaruhi oleh politik kekuasaan demi kepentingan ideologis, politis dan nilai-nilai ketimbang sekedar karena kedahsyatan artistik karya. Pada saat yang sama politik kanonisasi sastra juga

membuktikan betapa naifnya, betapa ahistorisnya, betapa tidak membuminya, para sastrawan yang masih yakin bahwa teks sastra adalah segalanya, bahwa tidak ada apa-apa di luar teks sastra, apalagi yang bisa mempengaruhi eksistensinya, bahwa “substansi” sastra adalah ukuran karya sastra karena konon “substansi” sastra adalah “estetika” sastra yang “sublim”, sastra yang menjadi itu.

Daftar Bacaan

- E. Ulrich Kratz (ed.), *Sumber Terpilih: Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*, Jakarta, 2000.
- Frank Lentricchia dan Thomas McLaughlin (ed.), *Critical Terms for Literary Studies*, Chicago dan London, 1990.
- Katrin Bandel, *Sastra, Perempuan, Seks*, Yogyakarta, 2006.
- Keith Foulcher, *Social Commitment in Literature and the Arts: the Indonesian “Institute of People’s Culture” 1950—1965*, Monash University, Clayton, Victoria, 1986.
- M. H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms, Eight Edition*, Boston, 2005.
- Saut Situmorang, *Politik Sastra*, Yogyakarta, 2009.

Biodata Pengarang

LAHIR di Manisrenggo Jawa Tengah tahun 1929, pendidikan SMA, menulis puisi sejak di SMP dimulai dengan majalah dinding, *Zaman Baru* Surabaya tahun 1951, mendirikan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) di Jogjakarta bersama pelukis Soejoyono, Hendra Gunawan, Affandi, dan Drs. Soenardi.

Menjabat sebagai salah satu pimpinan sekretariat pusat Lekra, ditahan selama 13 tahun tanpa diadili sejak 1965 sampai 1978. Menjadi Wakil Pimpinan Redaksi *Zaman Baru*, Pimpinan Redaksi *Majalah Universitas*.

Buku yang sudah ditulis: Kumpulan Puisi “*Yang Bertanah Air Tidak Bertanah*”. Karangannya juga dimuat di dalam kumpulan cerita pendek *Api 26*. Dengan nama Santoso S. P. mendapat hadiah pertama dari PDK tahun 1980 dengan judul “*Mewarisi dan Memperbaharui Kebudayaan Nasional*”. Pernah ikut dalam rombongan “*Ludruk Marhaen*” ke Maluku untuk memberikan hiburan kepada prajurit dalam rangka merebut Irian Barat. Pada tahun 1945—1948 berada di Lasykar Rakyat dan tahun 1949—1950 berada di Brigade VII TNI (Tentara Nasional Indonesia).

Sekarang tinggal di Jakarta bersama istri menikmati masa tuanya dengan sesekali mengajar bahasa Inggris dan menulis puisi.